

**PERAN ORANG TUA DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI AKHLAKUL  
KARIMAH PADA ANAK USIA 10-15 TAHUN DI DESA BUNOBOGU  
KECAMATAN BUNOBOGU KABUPATEN BUOL**



**SKRIPSI**

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana  
Pendidikan (S.Pd) Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI)  
Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan (FTIK)  
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu*

**Oleh**

**ABD. HARIS IS. AHMAD**  
**NIM. 16.01.0063**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN (FTIK)  
INSTITUT ISLAM NEGERI (IAIN) PALU  
2020**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini berjudul “**Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlakul Karimah pada Anak Usia 10 – 15 Tahun di Desa Bunobogu Kecamatan Bunobogu Kabupaten Buol**” oleh Abd. Haris IS. Ahmad NIM 161010063, Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu, setelah seksama meneliti dan mengorek siskripsi yang bersangkutan, maka masing-masing pembimbing memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat karya ilmiah.

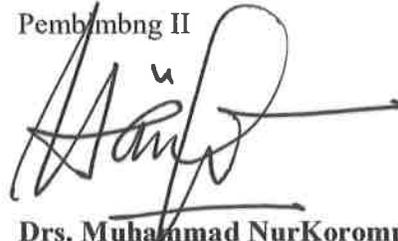
Palu, 05 Agustus 2020 M.  
15 Dzulhijjah 1441H.

Pembimbing I



Dr. Hamlan, M.Ag.  
NIP.196906061998031002

Pembimbing II



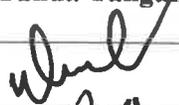
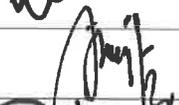
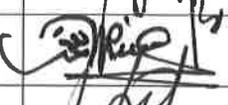
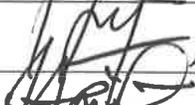
Drs. Muhammad NurKorompot, M.Pd  
NIP.196701101992031003

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi Saudara Abd. Haris Is. Ahmad NIM 16.1.01.0063 dengan judul “*Peran Orang Tua dalam Menanamkan Nilai-nilai Akhlakul Karimah Pada Anak Usia 10-15 Tahun di Desa Bunobogu Kecamatan Bunobogu Kabupaten Buol*” yang telah diujikan dihadapan Dewan Penguji Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu. Pada Tanggal 24 Agustus 2020 dipandang bahwa Skripsi tersebut telah memenuhi kriteria penulisan karya ilmiah dan dapat diajukan sebagai persyaratan guna memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Jurusan Pendidikan Agama Islam dengan beberapa perbaikan.

Palu, 05 Agustus 2020 M.  
15 Dzulhijjah 1441 H.

## DEWAN PENGUJI

Jabatan	Nama	Tanda Tangan
Ketua Tim Penguji	Dr. Elya, S.Ag, M.Ag.	
Penguji Utama I	Dr. Hj. Adawiyah Petalonggi, M.Pd.	
Penguji Utama II	Suharnis, S.Ag. M.Ag.	
Pembimbing I	Dr. Hamlan, M.ag	
Pembimbing II	Drs. Muhammad Nur Korompot M.Pd	

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu  
Keguruan



Dr. Mohamad Idhan, S.Ag., M.Ag.  
NIP. 197201262000031001

Ketua Jurusan  
Pendidikan Agama Islam



Siakir Lobud, S.Ag., M.Pd  
NIP. 19690313 199703 1 003

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ  
وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ آمِينَ

Puji syukur kehadiran Allah Swt, karena hanya berkat izin dan kuasa-Nya lah sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul **“Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlakul Karimah pada Anak Usia 10-15 Tahun di Desa Bunobogu Kecamatan Bunobogu Kabupaten Buol”** dengan baik.

Salawat dan salam, senantiasa dilimpahkan kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad Saw, beserta para sahabat, sanak keluarga dan pengikutnya.

Selama dalam penyusunan skripsi ini, penulis tidak terlepas dari berbagai hambatan, namun alhamdulillah berkat usaha, kerja keras, kesabaran, do'a serta dukungan baik bersifat materi maupun bersifat moril sehingga hambatan tersebut dapat teratasi dan kemudian proposal ini terselesaikan.

Akhirnya penulis menghaturkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Yang tercinta Ayahanda Amirudin Is Ahmad dan Ibunda Aspia K. Panukayang telah membesarkan, mendidik, mendo'akan, dan memberi kesempatan kepada penulis untuk belajar di Fakultas Tarbiyah Jurusan

Pendidikan Agama Islam IAIN Palu, serta membiayai penulis dalam kegiatan studi dari jenjang pendidikan dasar hingga perguruan tinggi.

2. Bapak Prof. Dr. H. Sagaf S. Pettalongi, M.Pd selaku Rektor IAIN Palu beserta segenap unsur pimpinan dosen dan pegawai IAIN Palu, yang telah mendorong dan memberikan kebijakan kepada penulis dalam berbagai hal yang berhubungan dengan studi di IAIN Palu.
3. Bapak Dr. Mohammad Idhan, S.Ag., M.Ag selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palu, yang telah memberikan beberapa kebijakan khususnya dalam penyusunan skripsi ini.
4. Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palu, yang telah banyak membantu dan membimbing penulis selama perkuliahan berlangsung.
5. Bapak Dr. Hamlan, M.Ag Pembimbing I dan Drs. Muhammad Nur Korompot, M.Pd Pembimbing II dengan ikhlas memberikan perhatian penuh kepada penulis, membimbing, mendorong serta memberi semangat dalam menyusun skripsi ini.
6. Kepala Perpustakaan dan semua stafnya yang telah melayani dan memberikan berbagai kemudahan dalam proses pencarian buku referensi.
7. Teman-teman PPL di SMAN 4 Palu pada gelombang pertama
8. Teman-teman KKN Nusantara 3T zona Kupang-NTT khususnya teman-teman yang di Desa Pariti Kecamatan Sulamu.
9. Teman-teman Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Palu seangkatan 2016 khususnya PAI 3 yang tidak

bisa penulis sebutkan satu persatu. Yang selalu memberikan semangat begitu tinggi kepada penulis, sehingga penulis terus semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.

Demikianlah, semoga Allah Swt senantiasa melimpahkan Rahmat dan Karunia-Nya kepada kita semua. Amin.

Palu, 05 Mei 2023 M.  
02 Dzulqa'dah 1444 H.

Penulis,



**ABD. HARIS IS AHMAD**  
**NIM. 16.1.01.0063**

## ABSTRAK

Nama : Abd. Haris Is. Ahmad  
NIM : 16.1.01.0063  
Judul : Peran Orang Tua dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlakul Karimah pada Anak Usia 10-15 Tahun di Desa Bunobogu, Kecamatan Bunobogu, Kabupaten Buol.

---

Skripsi ini berkenaan dengan “ Peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah pada anak usia 10-15 tahun di Desa Bunobogu Kecamatan Bunobogu Kabupaten Buol”. Pokok pembahasan dalam skripsi ini ialah peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah pada anak usia 10-15 tahun di Desa Bunobogu Kecamatan Bunobogu Kabupaten Buol .tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah pada anak usia 10-15 tahun di Desa Bunobogu Kecamatan Bunobogu Kabupaten Buol

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dan dilihat dengan pendekatan kualitatif. Metode pengumpulan datanya meliputi: obsevasi, wawancara, dokumentasi, sedangkan sumber data peroleh dari Kepala Desa, Aparat Desa, Orang Tua dan Tokoh Masyarakat dengan penyajian data, reduksi data, dan verifikasi data.

Hasil penelitian ini ialah (1)Peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah pada anak sejak usia 10-15 tahun, (2) Metode atau cara orang tua dalam menanamkan nilai-nilai Akhlakul Karimah pada anak usia 10-15 tahun, (3) Hukuman yang dilakukan orang tua kepada anaknya ketika anaknya melakukan kesalahan, (4) Hal yang diterapkan orang tua kepada anaknya sejak usia 10-15 tahun agar anaknya memiliki nilai-nilai akhlakul karimah, (5) Tangung jawab dan kewajiban orang tua dalam mendidik anak, (6) Manfaat ketika orang tua mendidik anaknya agar memiliki akhlakul karimah sejak usia 10-15 tahun.

Implikasi penelitian ini ialah dapat dijadikan sebagai sumber pengetahuan dari masyarakat Desa Bunobogu dan dapat memberikan gambaran-gambaran bagi peneliti yang berhubungan dengan Judul skripsi tentang peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah pada anak uisia 10-15 tahun.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>PERYATAAN KEASLIAN SKRIPSI</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	<b>iii</b>
<b>PENGESAHAN SKRIPSI</b> .....	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>v</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan dan Batasan Masalah .....	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	7
D. Penegasan Istilah.....	9
E. Garis-garis Besar Isi.....	11
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>	
A. Penelitian Terdahulu .....	12
B. Peran Orang Tua .....	13
C. Penanaman Nilai-Nilai akhlakul Karimah .....	17
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Pendekatan dan Desain Penelitian .....	27
B. Lokasi penelitian .....	28
C. Kehadiran Peneliti.....	28
D. Data dan Sumber Data .....	29
E. Teknik Pengumpulan Data.....	30
F. Teknik Analisis Data.....	32
G. Pengecekan Keabsahan Data .....	34
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN</b>	
A. Gambaran umum lokasi penelitian Desa Bunobou Kecamatan Bunobogu Kabupaten Buol.....	36
B. Peran Orang Tua dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlakul Karimah pada Anak Usia 10-15 Tahun di Desa Bunobogu Kecamatan Bunobogu Kabupaten Buol.....	43

<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan. ....	61
B. Implikasi Penelitian. ....	62
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>63</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	

---

## DAFTAR TABEL

### TABEL

Tabel 1	:Jumlah penduduk Desa Bunobogu.....	40
Tabel 2	:Jumlah sekolah di Desa Bunobogu.....	41

---

## **DAFTAR LAMPIRAN**

### **Lampiran**

DaftarLampiran I : Daftar Informan

DaftarLampiran II : Surat Izin Penelitian

---

DaftarLampiran III : Surat Keterangan Penelitian

DaftarLampiran IV : Pengajuan Judul Skripsi

DaftarLampiran V : Penunjukan Pembimbing Skripsi

DaftarLampiran VI : Kartu Seminar Proposal Skripsi

DaftarLampiran VII : Undangan Menghadiri Seminar Proposal Skripsi

DaftarLampiran VIII : Foto-Foto Penelitian

DaftarLampiran IX : Daftar Riwayat Hidup

# BAB I

## PENDAHULUAN

### *A. Latar Belakang*

Pendidikan merupakan keharusan bagi setiap manusia, di era global sekarang ini, pendidikan merupakan sesuatu yang penting bagi semua orang kerana pendidikan merupakan akar dari peradaban sebuah bangsa. Pendidikan sekarang telah menjadi kebutuhan pokok yang harus dimiliki setiap orang agar dapat menjawab tantangan kehidupan<sup>1</sup>.

Pendidikan adalah proses memanusiakan manusia melalui pembelajaran dalam bentuk aktualisasi potensi peserta didik menjadi suatu kemampuan atau kompetensi. Kompetensi yang dapat mereka miliki yaitu kompetensi spiritual (SQ), keagamaan sebagai suatu aktualisasi potensi emosional (EQ), kompetensi akademik sebagai aktualisasi potensi intelektual (IQ), dan kompetensi motorik yang dikembangkan dari potensi inderawi atau fisik.<sup>2</sup>

Pendidikan mempunyai tujuan yang sangat baik, sebagai mana yang termuat dalam amanat dalam falsafah Pancasila dan undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, yaitu pendidikan bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.<sup>3</sup>

Karena pendidikan khususnya yang pendidikan yang ada di Indonesia bukan hanya mementingkan masalah pengetahuan saja. Akan tetapi bagaimana pembelajaran yang didapatkan oleh peserta didik bukan hanya sebatas untuk

---

<sup>1</sup> Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 2003), 92.

<sup>2</sup> Hari Suderajat, *Implementasi Guru Berbasis Kompetensi*, (Bandung:CF Cipta Grafika 2004), 11.

<sup>3</sup> Lihat Bab II Pasal 2 Dan 3 *Uu Sisdiknas*, 15.

mendapatkan nilai yang baik saja, melainkan selain bagaimana peserta didik selain mempunyai pengetahuan yang banyak, diharapkan bisa mengimplementasikan apa yang ia dapatkan dalam dunia pendidikan kedalam kehidupan sehari-hari

Dan ini merupakan tujuan dari pendidikan yang sebenarnya, agar seluruh masyarakat Indonesia khususnya generasi penerus bangsa bisa memiliki pengetahuan yang banyak serta berakhlakul karimah.

Untuk mencapai tujuan tersebut bukan hal yang mudah, karena yang menentukan keberhasilan seorang peserta didik dalam menempuh pendidikan dapat dipengaruhi oleh pendidikan yang ada di dalam keluarga itu sendiri

Keluarga sebagai sebuah lembaga pendidikan yang pertama dan utama. Keluarga diharapkan senantiasa berusaha menyediakan kebutuhan, baik biologis, psikologis bagi anak, serta merawat dan mendidiknya. Keluarga diharapkan mampu menghasilkan anak-anak yang dapat tumbuh menjadi pribadi yang mempunyai akhlak yang baik serta mampu hidup di tengah-tengah masyarakat. Sekaligus dapat menerima dan mewarisi nilai-nilai kehidupan dan kebudayaan masyarakat setempat. Menurut Selo Soemartjan, keluarga adalah sebagai kelompok inti, sebab keluarga adalah masyarakat pendidikan pertama dan bersifat alamiah. Dalam keluarga, anak dipersiapkan untuk menjalani tingkatan-tingkatan perkembangannya sebagai bekal ketika memasuki dunia orang dewasa, bahasa,

adat istiadat, dan seluruh isi kebudayaan, seharusnya menjadi tugas yang dikerjakan oleh keluarga dan masyarakat di dalam mempertahankan kehidupan.<sup>4</sup>

Dalam wahana keluarga, orang tua terutama ayah sebagai kepala keluarga dengan bantuan anggotanya harus mampu mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan sebuah keluarga. Seperti bimbingan, ajakan, pemberian contoh, kadang sanksi yang khas dalam sebuah keluarga, baik dalam wujud pekerjaan kerumahtanggaan, keagamaan maupun kemasyarakatan lainnya, yang dipikul atas seluruh anggota keluarga, atau secara individual, termasuk interaksi dalam pendidikan keluarga. Menurut Ki Hajar Dewantara, keluarga adalah kumpulan individu yang memiliki rasa pengabdian tanpa pamrih, demi kepentingan seluruh individu yang bernaung di dalamnya. Begitu pentingnya keluarga dari kehidupan manusi bagi individu maupun sekelompok orang.<sup>5</sup>

Anak tidak bisa dipisahkan dari keluarga, dengan keluarga orang dapat berkumpul, bertemu dan bersilaturahmi. Dapat dibayangkan jika manusia hidup tanpa keluarga. Tanpa disadari secara tidak langsung, telah menghilangkan fitrah seseorang sebagai makhluk sosial. Hal ini sejalan dengan pernyataan Selo Soemarjan, keluarga adalah sekelompok orang yang dipersatukan oleh pertalian kekeluargaan, perkawinan atau adopsi yang disetujui secara sosial dan pada umumnya sesuai dengan peranan-peranan sosial yang telah dirumuskan dengan baik.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> Selo Soemarjan, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Yogyakarta: Gajah Mada Press, 1962), 127.

<sup>5</sup> Ki Hajar Dewantara, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Taman Siswa, 1961), 250.

<sup>6</sup> Soemarjan, *Sosiologi Suatu Pengantar*, 127.

Abdullah dan Berns juga berpendapat memperkuat argumen, bahwa keluarga adalah suatu suatu kelompok sosial yang ditandai oleh tempat tinggal bersama, kerja sama ekonomi, dan reproduksi.<sup>7</sup>

Tugas keluarga sangat urgen, yakni menciptakan suasana keluarga yang baik, memberikan pendidikan yang berkelanjutan (*continues progress*) guna melahirkan generasi penerus (keturunan) yang cerdas dan berakhlakul karimah (berbudi pekerti yang baik). Baik di mata orang tua maupun masyarakat. Oleh karena itu, orang tua sangat berperan dalam membentuk kepribadian setiap anak.

Peran terpenting dalam masalah ini adalah orang tua, karena mereka memiliki hubungan dekat dengan anak yang secara tidak langsung mengetahui segala perkembangan yang dialami oleh seorang anak.<sup>8</sup> Oleh sebab itu orang tua harus menjaga komunikasi dan senantiasa selalu membiasakan anaknya sejak kecil untuk agar selalu berbuat baik karena itu semua merupakan tanggung jawab mereka sebagai orang tua.

Pada dasarnya, semua umat manusia akan dimintai pertanggung jawaban atas apa yang telah dipercayakan kepada mereka. Seorang Presiden bertanggung jawab terhadap Negara yang dipimpinnya, seorang Gubernur bertanggung jawab atas Provinsi yang dipimpinnya, seorang Walikota bertanggung jawab atas Daerah yang dipimpinnya, seorang Kepala Desa bertanggung jawab atas Desa yang dipimpinnya, bahkan dari setiap pribadi akan dimintai pertanggung jawaban atas pribadi mereka masing-masing.

---

<sup>7</sup> M. Imron Abdullah, *Pendidikan Keluarga Bagi Anak*, (Cirebon: Lektur 2003), 225.

<sup>8</sup> Husen Achnu, *Etika Pembangunan Dalam Pemikiran Islam Di Indonesia*, (Yogyakarta: CV. Rajawali 1986), 23.

Begitu pun dengan keluarga, seorang Ayah akan dimintai pertanggung jawaban atas keluarganya, apakah Ayah tersebut telah memenuhi nafkah keluarganya serta telah mendidik Anak dan Istrinya dengan baik, seorang Ibu akan dimintai pertanggung jawaban pula, apakah ia sudah memenuhi tugasnya sebagai Ibu rumah tangga serta menjadi Madrasah yang baik untuk Anaknya. Seperti dalam pandangan Pedagogis, keluarga adalah satu persekutuan hidup yang dijalin oleh kasih sayang antara pasangan dua jenis manusia yang dikukuhkan dengan pernikahan dengan maksud saling menyempurnakan.<sup>9</sup>

Sebagai orang tua sudah seharusnya mereka memberikan yang terbaik untuk masa depan anak mereka. Dengan cara sejak kecil anak sudah dibiasakan untuk selalu bisa mandiri, berkata jujur, menghormati orang tua. Agar kelak ketika anak tersebut sudah dewasa kebiasaan yang ia dapatkan sejak kecil akan terbawa-bawa sampai ia dewasa dan sifat tersebut akan selalu melekat didalam diri anak tersebut.

Sangat disayangkan, di zaman modern ini anak – anak sudah tidak memiliki akhlak yang baik, misalnya mereka sudah tidak lagi mengenal yang namanya proses karena selalu dibiasakan dengan hal-hal yang instan. Itu semua merupakan kekeliruan orang tua dalam mendidik serta menanamkan nilai-nilai akhlakul qarimah bagi anak-anak mereka.

Di setiap daerah, khususnya di Desa Bunobogu Kecamatan Bunobogu Kabupaten Buol begitu jelas bahwa orang tua sudah mengabaikan peran dan tanggung jawabnya dalam mendidik serta menanamkan nilai- nilai akhlakul

---

<sup>9</sup> Robert M. Berns, *Child, Family, School, Community Socillization and Suport*, (United State: Thomson Corporation,2007), 88.

qarimah pada anak-anak mereka. Yang seharusnya, anak-anak yang baru menginjak baligh yakni mulai umur 10-15 tahun sudah dibiasakan hidup mandiri jsutru tidak dihiraukan, akibatnya di dalam diri setiap anak tidak mencerminkan sifat-sifat kemandirian.

Berdasarkan hal tersebut, ini sangat penting untuk di teliti dan menjadi perhatian untuk semua pihak, baik yang sudah berkeluarga dan mempunyai anak maupun yang belum berkeluarga untuk dijadikan pelajaran kedepannya ketika mereka sudah berkeluarga dan mempunyai anak. Oleh karena itu, penelitian dipandang perlu untuk mengetahui apakah orang tua khususnya yang berada di Desa Bunobogu Kecamatan Bunobogu Kabupaten Buol telah melaksanakan perannya sebagai orang tua dalam mendidik serta menanamkan nilai – nilai akhlakul karimah pada setiap anak yang terdapat di Desa Bunobogu Kecamatan Bunobogu Kabupaten Buol khususnya pada anak usia 10 – 15 tahun.

#### ***B. Rumusan Masalah dan Batasan Masalah***

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat dirumuskan beberapa pokok permasalahan, antara lain:

1. Apakah orang tua berperan dalam menanamkan nilai - nilai akhlakul karimah pada anak usia 10-15 tahun di Desa Bunobogu Kecamatan Bunobogu Kabupaten Buol?
2. Bagaimana peran orang tua dalam menanamkan nilai nilai akhlakul karimah pada anak usia 10-15 tahun di Desa Bunobogu Kecamatan Bunobogu Kabupaten Buol ?

### ***C. Tujuan dan Manfaat Penelitian***

#### **1. Tujuan penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas yang dikemukakan oleh penulis, maka tujuan dan manfaat penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui orang tua mempunyai peran dalam menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah pada anak usia 10-15 tahun di Desa Bunobogu Kecamatan Bunobogu Kabupaten Buol.
- b. Untuk mengetahui peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah pada anak usia 10-15 tahun di Desa Bunobogu Kecamatan Bunobogu Kabupaten Buol.

#### **2. Manfaat penelitian**

Manfaat penelitian merupakan nilai atau kegunaan dari penelitian yang dilakukan oleh penulis dan dapat dirasakan langsung oleh berbagai pihak. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

##### **a. Manfaat ilmiah**

Bisa mengetahui dan memahami bagaimana peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah pada anak usia 10-15 tahun.

Bisa memberikan motivasi kepada orang tua bahwa mereka mempunyai peran dalam menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah sejak anak usia dini.

b. Manfaat praktis

1) Bagi kampus IAIN Palu

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai bahan evaluasi untuk meningkatkan kualitas pendidikan, agar bisa mengeluarkan sarjana – sarjana yang berkualiiitas serta berakhlakul qarimah yang nantinya akan memberikan teladan kepada masyarakat setempat bagaimana cara mendidik anak – anak sejak usia dini agar mempunyai akhlak yang baik.

2) Bagi masyarakat

Bagi masyarakat yang di Desa Bunobobu Kecamatan Bunobogu Kabupaten Buol Bisa memberikan masukan kepada masyarakat yang ada di Desa Bunobogu Kecamatan Bunobogu Kabupaten Buol khususnya kepada orang tua yang berada di sana, bahwa mereka memiliki peran dan tanggung jawab dalam mendidik anak mereka.

3) Bagi mahasiswa

Sebagai calon pendidik dan kelak akan menjadi orang tua, diharapkan hasil penelitian ini bisa menambah wawasan dan bahan evaluas ketika mereka sudah sudah berkeluarga dan mempunyai anak.

***D. Penegasan Istilah***

Kedudukan penegasan istilah di sini, dimaksudkan untuk menghindari kesalahpahaman dalam judul skripsi ini khususnya kepada pembaca, berikut ini adalah penegasan istilah yang berkaitan dengan judul skripsi penelitian ini:

Dalam Bahasa Inggris peran disebut sebagai “*role*” yang definisinya adalah “*persoans task or duty in undertaking*”. Artinya, tugas atau kewajiban seseorang dalam suatu usaha atau pekerjaan.

## 2. Orang tua

Orang tua adalah ayah dan ibu kandung.<sup>11</sup> Jadi, orang tua adalah seorang laki-laki dan seorang perempuan yang telah bersatu dalam ikatan tali pernikahan yang sah.

## 3. Menanamkan

Menanamkan adalah suatu proses, cara, perbuatan, atau pun tindakan. Menanamkan yang dimaksud merupakan suatu cara atau proses untuk menanamkan suatu perbuatan sehingga apa yang diinginkan untuk ditanamkan akan tumbuh dalam diri seseorang.

## 4. Nilai

Nilai adalah sesuatu yang memiliki kegunaan atau manfaat apabila digunakan oleh manusia di mana nilai terimplikasi dalam perilaku atau sikap seseorang yang mengarah kepada kebaikan.

## 5. Akhlaqul karimah

Akhlaqul karimah ialah tingkah laku yang terpuji yang merupakan tanda kesempurnaan iman seseorang kepada Allah.

## 6. Anak

---

<sup>11</sup> Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam, cet 2*, (Jakarta: Kencana, 2008), 226.

Anak menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah keturunan yang dilahirkan.<sup>12</sup> Menurut istilah anak adalah suatu individu yang sedang tumbuh baik secara fisik, psikologis, sosial, dalam mengarungi kehidupan di dunia dan akhirat.<sup>13</sup>

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini akan meneliti tentang Peran Orang Tua dalam Menanamkan Nilai-Nilai Kemandirian untuk Membentuk Akhlaqul Karimah Pada Anak. Yang dimaksud anak dalam penelitian kali adalah anak yang masih berusia 10-15 tahun yang bertempat tinggal di Desa Bunobogu Kecamatan Bunobogu Kabupaten Buol.

#### ***E. Garis-garis Besar Isi***

Skripsi terdiri dari lima bab yang meliputi bagian awal, isi, dan penutup.

Bab I yaitu pendahuluan. Dalam pendahuluan ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, penegasan istilah, kerangka pemikiran dan garis-garis besar isi.

Bab II yaitu tinjauan pustaka. Terdiri dari konsep tentang manajemen konflik terhadap peserta didik.

Bab III yaitu metode penelitian. Pada bab ini menguraikan tentang pendekatan dan desain penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan pengecekan keabsahan data.

Bab IV yaitu hasil penelitian. Disini menjelaskan tentang hasil penelitian dan pembahasan terhadap temuan-temuan data hasil penelitian seperti gambaran umum lokasi penelitian, orang tua berperan dalam menanamkan nilai - nilai

---

<sup>12</sup> Daryanto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Lengkap*, (Surabaya: Appolo, 1997), 40.

<sup>13</sup> Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006), 104.

akhlakul karimah pada anak usia 10-15 tahun di Desa Bunobogu Kecamatan Bunobogu Kabupaten Buol dan peran orang tua dalam menanamkan nilai nilai akhlakul karimah pada anak usia 10-15 tahun di Desa Bunobogu Kecamatan Bunobogu Kabupaten Buol

Bab V yaitu penutup. Yang merupakan bab terakhir dalam pembahasan skripsi ini yang meliputi kesimpulan yang merupakan jawaban tegas dari sub masalah yang diangkat serta implikasi penelitian yang merupakan harapan dari penulis.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### *A. Penelitian Terdahulu*

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan penulis, belum ada penelitian yang secara khusus mengkaji tentang Peran Orang Tua dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlakul Karimah pada Anak Usia 10-15 Tahun di Desa Bunobogu Kecamatan Bunobogu Kabupaten Buol, akan tetapi penulis menemukan beberapa judul skripsi yang mempunyai kajian serupa tetapi beda focus kajian penelitian, diantaranya :

Penelitian *pertama* dilakukan oleh Muhammad 'Ainul Yaqin yang berjudul Peran Orang Tua dalam Menanamkan Akhlak pada Anak Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Semarang (Perspektif Bimbingan Islam) pembahasan atau kata kunci dari skripsi ini adalah Peran Orang Tua, Akhlak, Anak Tunagrahita, dalam Perspektif Bimbingan Islam.

Penelitian *kedua* dilakukan oleh Winarti yang berjudul Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Akhlak Anak Usia 7-12 Tahun di Ketapang Tangerang. Pembahasannya mencakup tentang bagaimana pengasuhan orang tua terhadap anak mulai dari membimbing, menjalin interaksi dengan anak, mendidik dan mendisiplinkan anak serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam lingkungan setempat dan masyarakat.

Kabupaten Lampung Utara. Skripsi ini membahas tentang sejauh mana peran orang tua dalam mendidik akhlak anak di Desa Bangun Jaya Kecamatan Sungkai Utara Kabupaten Lampung Utara. Penelitian *ketiga* dilakukan oleh Wida Astita yang berjudul Peran Orang Tua dalam Mendidik Akhlak Anak di Desa Bangun Jaya Kecamatan Sungkai Utara

Penelitian tersebut berkaitan dengan penelitian penulis karena sama-sama membahas tentang bagaimana peran orang tua dalam mendidik, menanamkan, membimbing akhlak anak, namun perbedaannya adalah fokus penelitian penulis adalah lebih menekankan pada bagaimana peran orang tua dalam mendidik anak, usia anak yang akan diteliti, lokasi atau pun tempat yang akan dilakukan penelitian. Dengan demikian, dari hasil-hasil penelitian yang telah disebutkan di atas, telah memberikan ilustrasi kepada penulis dalam meneliti tentang Peran Orang Tua dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlaqul Qarimah pada Anak Usia 10-15 Tahun di Desa Bunobogu Kecamatan Bunobogu Kabupaten Buol.

## **B. Peran Orang Tua**

### **1. Pengertian Orang Tua**

Peran dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah usaha, perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat.<sup>1</sup> Orang tua adalah ayah dan ibu.<sup>2</sup>

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari mereka anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga, terutama

---

<sup>1</sup> Tim Prima Pena, Tt. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Gitamedia Press), 67.

<sup>2</sup> Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, cet 2, (Jakarta: Kencana, 2008), 226.

seorang ibu yang memiliki hubungan batin terhadap anak semenjak masih dalam kandungan. Setelah anak telah mengenal dunia sekolah, lingkungan sekitarnya, sewajarnya sebagai orang tua selalu menjaga dan memantau anak menghadapi pengaruh-pengaruh dari luar.

Jadi, orang tua adalah seorang laki-laki dan seorang perempuan telah Bersatu dalam ikatan tali pernikahan yang sah. Maka mereka harus siap dalam menjalani kehidupan berumah tangga, salah satunya dituntut untuk dapat berfikir serta bergerak untuk jauh ke depan, karena orang yang berumah tangga akan diberikan amanah yang harus dilaksanakan dengan baik dan benar, amanah tersebut adalah mengurus serta membina anak-anak mereka, baik dari segi jasmani maupun rohani. Karena orang tua lah yang menjadi pendidik pertama dan utama bagi anak – anaknya.

Dari kedua orang tuanya anak mulai mengenal dan mendapatkan pendidikan. Dasar-dasar pandangan hidup sikap hidup, dan keterampilan hidup banyak tertanam sejak anak berada di tengah-tengah orang tuanya.<sup>3</sup> Orang tua adalah orang yang menjadi panutan bagi anak-anaknya, karena setiap anak mula-mula mengagumi orang tuanya, karena semua tingkah lakunya ditiru oleh anak-anaknya. Orang tua merupakan madrasah yang pertama dan utama yang didapatkan oleh seorang anak, karena orang tua sangat berpengaruh terhadap dasar ataupun pembentukan kepribadian seorang anak. Sementara sekolah, pesantren, les, dan lain sebagainya itu hanya sekedar membantu orang tua saja.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Rusmaini, *Ilmu Pendidikan*, (Palembang: Grafika Telindo Press, 2011), 98.

<sup>4</sup> Ahmad Tafsir, *Pendidikan Agama dalam Keluarga*, cet 4, (Bandung: P.T. Rosdakarya, 2002), 7.

Seorang anak memang mendapatkan pembelajaran tentang agama, akhlak, dan lain sebagainya. Namun itu semua hanya dijadikan sebuah pengetahuan yang wajib saja, agar anak tersebut bisa lulus pada mata pelajaran tersebut. Dan ini merupakan evaluasi tersendiri bagi orang tua agar bisa memahami peran dan tanggung jawab mereka sebagai orang tua.

Peranan orang tua dalam keluarga sangat urgen dalam hal mendidik anak. Karena hal tersebut sangat berguna untuk mengurangi, menghilangkan, dan membatasi dampak negatif yang ada di sekeliling mereka. Apabila orang tua sudah berperilaku dan berakhlak baik dan taat kepada Allah SWT, menjalankan syariat Islam dan berjuang di jalan Allah dengan sepenuhnya serta memiliki jiwa sosial, maka dalam diri jiwa anakpun akan mulai terbentuk dan tumbuh ketaatan pula dan mengikuti apa yang telah dicontohkan oleh orang tuanya dalam perilaku sehari-hari.<sup>5</sup>

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang memberikan pengaruh yang sangat besar dalam berbagai aspek perkembangan anak. Kondisi dan tata cara kehidupan keluarga merupakan lingkungan yang kondusif bagi anak. Orang tua memegang peran yang istimewa dalam hal informasi dan cerminan untuk anak mereka sendiri.

Setiap pengalaman yang dilalui anak, baik melalui penglihatan, pendengaran maupun perlakuan yang diterimanya akan sangat mempengaruhi kepribadiannya. Oleh sebab orang tua harus selalu membiasakan dan memberikan contoh perilaku yang baik kepada anaknya dalam kehidupan sehari-hari

---

<sup>5</sup> Muhamad Nur Abdul Hanifah, *Mendidik Anak Bersama Rasulullah*, cet 1 (Bandung: 'Al – Bayan, 1997), 65.

Pengaruh kepribadian pertama diperoleh dari orang tuanya. Kepribadian, sikap dan cara hidup orang tua merupakan unsur pendidikan secara tidak langsung, dengan sendirinya akan mempengaruhi pribadi anak yang sedang berkembang.<sup>6</sup> Ada tiga peran pokok orang tua dalam kehidupan berkeluarga yaitu sebagai berikut:<sup>7</sup>

a. Wali (*Guardian*)

Secara resmi orang tua bertanggung jawab terhadap anak – anak dalam hal melindungi dan menjaga anak-anak mereka. Mengapa orang tua perlu melindungi dan menjaga anak-anak ? Jawabannya karena di dunia orang tua adalah wali bagi anak-anaknya.

b. Guru (*Teacher*)

Orang tua adalah guru atau pendidik bagi anak – anaknya. Sebagai tenaga pendidik, orang tua hendaknya dapat membentuk anak menjadi pribadi yang pintar spiritual, emosional, dan intelektual. Karena seorang anak mengenal dan mendapatkan pendidikan bukan ketika ia dididik oleh guru yang ada di sekolahnya namun seorang anak dididik pertama kali oleh seorang guru ketika ia lahir di dunia dan guru itu adalah orang tua mereka sendiri. Anak tidak akan bisa berhasil dalam hidupnya kalau tidak ada didikan secara langsung dari orang tuanya.

---

<sup>6</sup> Musdalifah, *Kestabilan Keluarga dan Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Jiwa Anak*, (Makassar: Alaudin University Press, 2003), 100 – 102.

<sup>7</sup> Hardi Darmawan dan Indrawati Hardi, *Cinta Kasih Jurus Jitu Mendidik Anak: Pengalaman 36 Tahun*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2011), 204.

### c. Pemimpin (*Leader*)

Semua orang sebenarnya merupakan pemimpin bagi dirinya sendiri, tetapi tidak semua orang dapat memimpin dirinya sendiri secara benar apalagi orang lain. Namun, orang tua harus mampu memimpin dirinya sendiri dan keluarga. Seorang ayah harus bisa menjadi pemimpin yang baik atau imam yang baik dalam keluarga, begitupun dengan seorang ibu harus bisa menjadi madrasah yang terbaik untuk anaknya. Sebagai pemimpin, orang tua harus memastikan bahwa segala sesuatu dikerjakan sesuai dengan tujuan atas sasaran yang ingin dicapai sesuai dengan kebutuhan, permintaan, atau harapan dari orang tua itu sendiri. Karena sudah seharusnya orang tua selalu berusaha untuk memberikan sesuatu yang terbaik untuk anak-anaknya.

## C. *Penanaman Nilai – Nilai Akhlaqul Karimah*

### 1. Pengertian Akhlaqul Karimah

Dilihat dari sudut kebahasaan, akhlak berasal dari bahasa arab yaitu *Akhlakun* dan jama' dari kata *Khuluqun* yang menurut bahasa artinya “budi pekerti, adat kebiasaan, perangai, muru’ah, atau segala sesuatu yang menjadi tabi’at”.<sup>8</sup>

Menurut Imam Abdul Sa’aduddin akhlak berasal dari bahasa Arab yang merupakan bentuk jamak dari *khuluk* yang mengandung arti diantaranya:

- a. Tabiat, yaitu sifat dalam diri yang terbentuk oleh manusia tanpa dikendaki dan diupayakan.

---

<sup>8</sup> Zuhairini. Dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), 53.

- b. Adat, yaitu sifat dalam diri yang diupayakan manusia melalui latihan, yakni berdasarkan keinginan.
- c. Watak, yaitu cakupannya meliputi hal – hal yang menjadi tabi'at dan hal – hal yang diupayakan hingga menjadi adat, kata akhlak juga bisa berarti kesopanan dan agama.<sup>9</sup>

Dari penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa akhlak adalah suatu tindakan atau perbuatan, tabi'at, adat kebiasaan serta watak seseorang yang ada dalam dirinya. Sedangkan menurut terminology akhlak mengandung unsur – unsur antara lain:

- a. Menjelaskan arti baik dan buruk.
- b. Menerangkan apa yang harus dilakukan.
- c. Menunjukkan jalan untuk melakukan perbuatan.
- d. Menyatakan tujuan didalam perbuatan.<sup>10</sup>

Dalam Yuhonar Ilyas mengungkapkan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, sehingga ia akan muncul secara spontan bilamana diperlukan, tanpa perlu pemikiran atau pertimbangan lebih dahulu, serta tidak memerlukan dorongan dari luar.<sup>11</sup>

Dari berbagai penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa akhlak adalah budi pekerti, perangai, tingkah laku atau adab yang dilakukan oleh seseorang yang bersifat konstan, spontan, tidak temporer dan tidak memerlukan

---

<sup>9</sup> Imam Abdul Mukmin Sa'aduddin, *Meneladani Akhlak Nabi (Membangun Kepribadian Muslim)*, (Bandung: PT. Ramaja Rosda Karya, 2006), 15.

<sup>10</sup> Barmawie Umary, *Materi Akhlak*, (Solo: Ro madhon, 1991), 4.

<sup>11</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: LPPI UMY, 2006), 2.

pemikiran dan pertimbangan serta dorongan dari luar. Atau ilmu yang membahas tentang perbuatan mulia serta cara mengungkapkan perbuatan buruk serta cara menjauhinya.

## 2. Macam – Macam Akhlak

Menurut Mustafa Kamal secara garis besar akhlak itu terbagi menjadi dua macam, di mana keduanya bertolak belakang efeknya bagi kehidupan manusia, yaitu: Akhlak yang terpuji atau Akhlak yang mulia (*Mahmudah*) dan Akhlak tercela (*Mazmumah*).<sup>12</sup>

Berdasarkan teori di atas dapat kita simpulkan macam – macam akhlak berdasarkan pendapat Abdullah Yatimi bahwa Akhlak *Mahmudah* adalah sebagai berikut:

### a. Akhlak *Mahmudah*:

1. Benar / jujur, artinya segala sesuatu yang diucapkan dari mulut kita sendiri sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya.
2. Ikhlas , artinya semua yang dilakukan oleh seseorang benar-benar tulus dari dalam hati bukan karena ada paksaan dari orang lain atau menginginkan pujian dari orang lain namun ingin mendapatkan ridha Allah Swt.
3. Bersifat kasih sayang, artinya selalu bersikap lemah lembut kepada orang lain misalnya dalam hal berbicara tidak membuat orang lain tersinggung, tidak kasar ketika bercanda dengan teman, dan selalu membuat orang lain nyaman ketika berada didekatnya.

---

<sup>12</sup> Mustafa Kamal, *Akhlak Sunnah*, (Bandung: Pustaka Setia, 1991), 11.

4. Malu, artinya selalu berupaya untuk bisa melakukan hal-hal yang positif.
5. Adil, artinya tidak pernah berbuat curang atau menempatkan sesuatu pada tempatnya.
6. Sabar, artinya tidak menerima segala ketentuan yang sudah ditetapkan dan selalu rendah hati.
7. Menepati janji, artinya ketika ia berjanji ia tidak akan berkhianat dan akan menepati janjinya.
8. Hemat, artinya tidak boros dan tidak berlebih-lebihan dalam segala hal.
9. Pemaaf, artinya selalu memberikan maaf, terbuka dengan seseorang dan tidak suka menyimpan dendam didalam hati.
10. Istiqomah (teguh dalam pendirian)<sup>13</sup>, artinya selalu berpegang teguh terhadap prinsip dan kebenaran yang ia yakini.

b. Akhlak *Mazmuman*:

Akhlak tercela maksudnya sifat yang tidak dapat di lihat dari hasil perilaku semata, karena hasil yang merupakan suatu kesuksesan, tetapi diperoleh dengan cara buruk dari hati tidak ikhlas atau tidak dengan nama Allah. Yang termasuk akhlak tercela antara lain sebagai berikut:

- 1) Bohong /Dusta, artinya segala sesuatu yang ia ucapkan tidak sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya dan sifat bohong merupakan kebalikan dari sifat jujur.

---

<sup>13</sup> Abdullah Yatimi, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Alquran*, (Jakarta:Amzah, 2007), 26.

- 2) Dengki, artinya perasaan iri hati atau merasa tidak senang ketika orang lain mendapatkan sesuatu yang baik.
- 3) Khianat, artinya seringkali mengingkari janjinya, ketika ia sudah berjanji ia akan mencari cara agar tidak bisa menepati janjinya.
- 4) Sombong, artinya menganggap bahwa dirinya yang paling baik dari orang lain, dan suka merendahkan diri orang lain.
- 5) Pemaarah, artinya selalu menghadapi sesuatu dengan perasaan emosi yang menggebu-gebu, atau kebalikan dari sifat sabar.
- 6) Bakhi, artinya berlebih-lebihan dalam menyimpan harta kekayaan dan merasa sayang terhadap harta yang ia miliki untuk diberikan kepada orang lain.
- 7) Riya'/Pamer, artinya mengerjakan suatu amal kebaikan selalu diperlihatkan kepada orang lain dengan maksud ingin mendapatkan pujian dari orang lain.
- 8) Ingin di puji, artinya selalu ingin mendapatkan pujian dari orang lain.
- 9) Munafik, artinya selalu berkhianat terhadap apa yang sudah dipercayakan kepadanya, atau ia hanya menginginkan kebaikannya dan memanfaatkan kebaikan tersebut.
- 10) Adu Domba<sup>14</sup>, artinya selalu menjadikan orang lain berselisih atau berkelahi, karena ia selalu berupaya untuk menghasut satu sama lain agar orang bisa bertengkar.

---

<sup>14</sup> *Ibid*, 26.

Dari penjelasan di atas, kita telah mengetahui macam-macam akhlak, baik Akhlak *Mahmudah*, maupun Akhlak *Mazmumah*, serta apa saja contoh-contoh dari kedua akhlak tersebut. Tentu dalam mendidik atau pun menanamkan nilai-nilai Akhlaqul Karimah memerlukan metode atau pun cara. Jika seorang anak sudah tertanam sifat-sifat atau perilaku terpuji, maka setelah dewasa sifat yang ada pada diri anak sejak kecil, akan ia bawa setelah ia dewasa nanti.

Berikut ini ada beberapa metode atau cara yang bisa digunakan orang tua dalam mendidik atau menanamkan akhlak terpuji kepada anak sejak usia dini, metode atau cara tersebut antara lain sebagai berikut:

a. Metode Perintah (Imperatif)

Perintah dalam Islam dikenal dengan sebutan *al-Amr*. Dalam pembahasan masalah akhlak, kalimat *al-Amr* lebih bermakna mutlak, kontinu, atau *istimrar*, karena perintah yang kerap disebutkan pada masalah akhlak adalah penjelasan perkara-perkara baik yang harus dikerjakan oleh seorang muslim. Perintah untuk mengerjakan sesuatu berarti juga bisa dimaknai larangan untuk amalan sebaliknya. Seperti perintah untuk berbuat jujur, berarti larangan untuk melakukan kebohongan, perintah untuk beramal dengan sifat dan kasih sayang, berarti larangan untuk berbuat kasar dan penuh kekerasan, dan seterusnya.<sup>15</sup>

Dari penjelasan di atas, bahwa sebagai orang yang menginginkan anaknya mempunyai akhlak yang baik, tentu harus menjelaskan dan memerintahkan anaknya sejak usia dini, untuk melaksanakan dan mengajarkan apa – apa saja

---

<sup>15</sup> Ulil Amri Syafri, *Op. Cit.*, 99 – 103.

yang diperintahkan dalam agam Islam serta bagaimana akhlak atau pun kepribadian dari Rasulullah SAW.

b. Metode larangan

Pendekatan ini memberi pendidikan dalam berbagai dimensi kehidupan seorang mukmin untuk menjadi hamba – Nya yang taat. Larangan yang kerap disebutkan pada masalah akhlak adalah merupakan penjelasan perkara – perkara buruk yang harus ditinggalkan.<sup>16</sup>

Jadi, orang tua harus memberikan penjelasan serta melarang anaknya untuk berbuat hal – hal yang tidak baik. Misalnya berbohong, mencuri, malas, dan lain sebagainya.

c. Metode *Targhib* ( Motifasi )

*Targhib* kerap diartikan dengan kalimat yang melahirkan keinginan kuat (bahkan sampai tingkat rindu), membawa seseorang tergerak untuk menggerakan atau mengerjakan amalan. *Targhib* menjadi model pendidikan yang memberi efek motivasi untuk beramal dan mempercayai sesuatu yang dijanjikan.<sup>17</sup> Metode ini mendorong seorang anak untuk belajar suatu pelajaran atas dasar minat yang berkesadaran pribadi, terlepas dari paksaan atau tekanan mental.

Belajar berdasarkan minat yang bersumber dari kesadaran pribadi adalah suatu kegiatan positif yang membawa keberhasilan proses belajar.<sup>18</sup> Pada umumnya, seseorang akan berhasil mengerjakan sesuatu tidak luput dari motivasi, baik motivasi internal maupun eksternal. Begitu pun dengan seorang anak yang

---

<sup>16</sup> *Ibid.*, 107.

<sup>17</sup> *Ibid.*, 112.

<sup>18</sup> M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 210.

masih berusia dini pasti membutuhkan motivasi, maka di situlah orang tua berperan untuk menjadi motivator bagi anak – anaknya.

d. Metode *Tarhib*

*Tarhib* adalah upaya menakut-nakuti manusia agar menjauhi dan meninggalkan suatu perbuatan. Landasan dasarnya adalah ancaman, hukuman, sanksi, di mana hal tersebut adalah penjelasan sanksi dari konsekuensi meninggalkan perintah atau perbuatan yang dilarang oleh agama.<sup>19</sup>

e. Metode Kisah

Kisah atau cerita mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan. Ketika orang tua mendidik anak untuk menanamkan akhlak terpuji kepada anaknya dengan menggunakan metode kisah, maka ketika orang tua mulai bercerita maka seorang anak akan tergiring dengan sendiri dan membayangkan bagaimana posisinya jika ia seperti tokoh yang ada di dalam cerita yang sedang diceritakan oleh orang tuanya. Karena tujuan yang hendak dicapai dari metode kisah atau cerita adalah untuk memberi dorongan psikologis kepada seorang anak.<sup>20</sup>

f. Metode Pembiasaan

Proses pendidikan yang terkait dengan perilaku ataupun sikap tanpa didukung adanya praktik dan pembiasaan pada diri, maka pendidikan itu hanya menjadi angan-angan saja. Karena proses pembiasaan sangat dibutuhkan ketika orang tua ingin mendidik anaknya agar menjadi orang baik atau mempunyai akhlak yang baik.

---

<sup>19</sup> Ulil Amri Syafri, *Op. Cit.*, 118.

<sup>20</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 168.

g. Metode *Qudwah* (Teladan)

Keteladanan atau *Qudwah* merupakan satu model yang sangat efektif untuk mempengaruhi orang lain. Model ini banyak terdapat pada bidang pendidikan dan dakwah. Dalam proses mendidik atau menanamkan ahlak terpuji kepada anaknya, orang tua harus menjadi teladan bagi anaknya. Bagaimana mungkin orang tua menginginkan anaknya mempunyai akhlak yang baik sementara orang tuanya sendiri tidak memberikan contoh atau teladan yang baik pada anaknya. Karena dengan keteladanan itu dimaksudkan agar anak sejak usia dini senantiasa akan mencontoh segala sesuatu yang baik – baik dalam perkataan maupun perbuatan.

h. Metode Disiplin

Seorang anak sejak usia dini harus dikenalkan dengan nilai – nilai yang mengatur kehidupan manusia, yang berguna bagi dirinya untuk menjalani kehidupan secara tertib, efisien, dan efektif. Dengan kata lain setiap anak harus dibantu hidup secara disiplin dalam arti mau dan mampu mematuhi atau mentaati ketentuan yang berlaku di lingkungan orang tua, masyarakat, bangsa dan negaranya.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### ***A. Jenis Penelitian Dan Desain Penelitian***

Metode penelitian adalah strategi umum yang dianut dalam pengumpulan data dan analisis data yang diperlukan guna pemecahan bagi persoalan yang dihadapi. Oleh karena itu, dalam pembahasan suatu masalah, khususnya dalam penelitian mengacu pada objek atau sasaran yang akan diteliti sehingga pembahasan masalah tidak terjadi kesimpangsiuran dalam penelitian.

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Artinya pendekatan yang bertujuan mendeskripsikan hasil penelitian yang ditemukan di lapangan sehubungan dengan penelitian deskriptif, kualitatif ini dikemukakan beberapa pendapat antara lain menurut Lexy J. Moleong menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah “prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dan perilaku yang diamati.”<sup>1</sup> Selanjutnya, Imron Arifin dalam bukunya “Penelitian Kualitatif” menyatakan bahwa penelitian kualitatif bersifat fleksibel, terbuka dan dapat dikondisikan berdasarkan lapangan penelitian.<sup>2</sup>

Menurut Noeng Muhajir, menyatakan bahwa “penelitian kualitatif merupakan penelitian yang hanya menggambarkan hasil analisis suatu variabel

---

<sup>1</sup>Lexy J Moleong, *Metodologi penelitian kualitatif*, (Cet. X, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1999), 3.

<sup>2</sup>Imron Arifin, *Penelitian Kualitatif Ilmu-Ilmu sosial dan Keagamaan*, (Cet. III, Malang: Kalimasada Press, 1996), 40.

penelitian”<sup>3</sup> yang tidak menggunakan perhitungan atau data statistik. Pendekatan kualitatif dalam skripsi ini didasarkan pada sasaran yang ingin dicapai yaitu mendeskripsikan tentang Peran Orang Tua dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlaqul Karimah pada Anak Usia 10-15 Tahun di Desa Bunobogu Kecamatan Bunobogu Kabupaten Buol.

### ***B. Lokasi Penelitian***

Penelitian dilaksanakan di Desa Bunobogu Kecamatan Bunobogu Kabupaten Buol. Dipilihnya Desa Bunobogu karena dianggap sangat representatif terhadap judul skripsi yang diangkat penulis. Di samping itu, objek yang akan diteliti dianggap tepat untuk memberikan nuansa baru bagi penulis dalam menambah pengalaman penelitian, khususnya pada masyarakat atau orang tua yang ada di Desa Bunobogu Kecamatan Bunobogu Kabupaten Buol, yang selama ini mengabaikan perannya dalam mendidik atau pun membentuk Akhlaqul Karimah pada anak sejak usia dini.

### ***C. Kehadiran Peneliti***

Kehadiran peneliti pada suatu lokasi penelitian merupakan suatu keharusan, apalagi penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Kehadiran peneliti di lokasi penelitian mutlak dilakukan sebagai bagian dari instrumen penelitian.<sup>4</sup> Dalam penelitian ini, penulis bertindak sebagai pengumpul data dan pengamat partisipan. Sebagai pengumpul data penulis bertindak langsung menghubungi sumber-sumber yang sedianya dapat memberikan informasi yang penulis

---

<sup>3</sup>Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Ed. II, Yogyakarta: Rake Sarasin, 1998), 2

<sup>4</sup>Amin Silalahi, *Metode Penelitian Dan Studi Kasus*, (Sidoarjo: CV. Citra Media 2003), 57.

butuhkan. Dengan demikian berarti peneliti termasuk dalam instrumen atau alat dalam penelitian ini.

Adapun penulis sebagai pengamat partisipan, penulis tidak hanya sebagai pengamat sementara terhadap aktivitas – aktivitas tertentu dari objek penelitian, olehnya dalam mengamati objek peneliti dibantu oleh instrumen – instrumen penelitian termasuk di dalamnya pedoman observasi. Interaksi dengan objek penelitian menjadi kunci utama untuk menemukan/menyaring informasi yang dibutuhkan.

#### ***D. Data dan Sumber Data***

Jenis data yang dikumpulkan oleh penulis dalam penelitian ini terbagi dalam dua jenis, yaitu:

##### **1. Data primer**

Data primer yaitu data yang diperoleh dari responden. Data tersebut diperoleh dengan cara observasi dan wawancara. Pada pola ini penulis membuat persyaratan-persyaratan yang sesuai dengan tema dan informasi yang hendak diteliti. Seiring dengan itu, penulis mencari keterangan untuk mendapatkan informasi dari orang-orang tertentu yang terlibat langsung maupun yang tidak langsung maupun yang tidak langsung terhadap permasalahan yang diangkat.

##### **2. Data sekunder**

Data sekunder yaitu data penunjang atau data pelengkap terhadap permasalahan yang diperoleh melalui observasi, literatur, dan sumber lainnya yang mendukung penelitian ini.

## ***E. Teknik Pengumpulan Data***

### **1. Observasi**

Teknik observasi merupakan metode pengumpulan data dengan melakukan pengamatan terhadap objek yang diteliti. Teknik observasi yang digunakan adalah observasi langsung sebagaimana yang dijelaskan oleh Winarno Surahmad bahwa observasi langsung yaitu:

Teknik pengumpulan data dimana peneliti mengadakan pengamatan secara langsung (tanpa alat) terhadap gejala-gejala subjek yang diselidiki, yaitu baik pengamatan yang dilakukan dalam situasi sebenarnya maupun dilakukan di dalam situasi buatan yang khusus diadakan.<sup>5</sup>

Observasi langsung tersebut dilakukan dengan datang dan mengamati secara langsung kondisi masyarakat dan bagaimana peran orang tua yang ada di Desa Bunobogu dalam menanamkan nilai-nilai kemandirian untuk membentuk akhlakul qarimah pada setiap anak yang berusia 10-15 tahun. Instrumen penelitian yang digunakan dalam observasi langsung adalah alat tulis untuk mencatat data yang didapatkan di lapangan.

### **2. Interview atau wawancara**

*Interview* atau wawancara adalah metode pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung oleh pewawancara (pengumpul data) kepada informan, dan jawaban-jawaban informan dicatat. Instrumen penelitian yang digunakan dalam wawancara adalah alat tulis menulis untuk catatan reflektif dan pedoman wawancara. Pedoman wawancara disusun secara tidak terstruktur. Menurut Suharsimi Arikunto mengemukakan bahwa:

---

<sup>5</sup>Winarno Surahmad, *Dasar dan Teknik Research; Pengantar Metodologi Ilmiah*, (Ed. VI; Bandung: Tarsito, 1985), 155.

Yaitu pedoman wawancara yang hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan. Tentu kreatifitas wawancara sangat diperlukan, bahkan hasil wawancara dengan jenis pedoman ini lebih banyak tergantung dari pewawancara. Pewawancara adalah sebagai pengemudi jawaban responden.<sup>6</sup>

Dalam hal ini, penulis memilih wawancara sebagai teknik pengumpulan data dan metode wawancara yang diambil adalah wawancara bertahap sebagaimana para ahli menyebut wawancara bebas terpimpin, karena wawancara ini memiliki sifat bebas namun tetap terikat dengan pokok-pokok wawancara ini yakni wawancara yang dilakukan secara bertahap dan pewawancara tidak harus terlibat dalam kehidupan sosial informan. Agar data yang diperoleh sesuai dengan kebutuhan, maka wawancara yang dilakukan oleh peneliti memiliki suatu pegangan yang di dalamnya termuat pokok-pokok wawancara yang dianggap perlu untuk ditanyakan kepada para informan sehingga jawaban yang diberikan akan dapat dijadikan informasi yang sifatnya lebih terinci mengenai sesuatu hal yang dianggap belum jelas dan masih dibutuhkan penjelasan. Oleh karena itu, informan yang penulis wawancarai yaitu masyarakat atau orang tua yang mempunyai anak yang berusia 10-15 tahun, handphone yang berfungsi sebagai alat untuk merekam hasil wawancara dan anak yang bersangkutan.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengumpulan data dengan menelaah dokumen penting yang menunjukkan kelengkapan data. Dalam teknik pengumpulan data ini, penulis melakukan penelitian dengan menghimpun data yang relevan dari sejumlah dokumen resmi atau arsip yang dapat menunjang kelengkapan data

---

<sup>6</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Ilmiah. Suatu pendekatan Praktik*, (Ed. II; cet. IX; Jakarta: Rineka Cipta, 1993), 197.

penelitian serta dalam teknik dokumentasi ini peneliti mengumpulkan data-data yang diperlukan yang terkait dengan permasalahan.

Metode ini digunakan untuk memperoleh hasil gambaran umum tentang Desa Bunobogu dan juga memperoleh data tentang peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai kemandirian untuk membentuk akhlaqul karimah pada anak usia 10-15 tahun di Desa Bunobogu Kecamatan Bunobogu Kabupaten Buol.

#### ***F. Teknik Analisis Data***

Setelah sejumlah data dan keterangan berhasil dikumpulkan penulis, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis beberapa data yang diperoleh dalam bentuk analisis data deskriptif dengan menggunakan beberapa teknik analisis data antara lain:

##### **1. Reduksi data**

yaitu menyeleksi data-data yang relevan dengan pembahasan. Menurut Matthew B. Milles dan A. Michel Huberman, mengemukakan: Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan, sebagaimana yang kita ketahui reduksi data berlangsung terus menerus secara proyek yang berorientasi kualitatif berlangsung.<sup>7</sup>

Reduksi data diterapkan pada hasil wawancara (interview), dan dokumentasi dengan mereduksi kata-kata yang dianggap penulis tidak signifikan bagi penelitian ini seperti gurauan informan dan sejenisnya.

---

<sup>7</sup>Mathew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Qualitatif Data Analisis*, Buku Tentang Metode-Metode Baru, (Cet. I; Jakarta: UI Pres, 2005), 15-16.

## 2. Penyajian data

yaitu menyajikan data yang telah direduksi dalam model-model tertentu untuk menghindari adanya kesalahan penafsiran terhadap data tersebut.

Alur penting yang kedua dari kegiatan analisis adalah penyajian data. Penulis membatasi satu “penyajian” sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Beraneka penyajian data kita temukan dalam kehidupan sehari-hari dari pengukur bensin, surat kabar, sampai layar komputer dengan melihat penyajian-penyajian kita akan dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan lebih jauh menganalisis atau mengambil tindakan berdasarkan atas pemahaman yang didapat dari penyajian data.<sup>8</sup>

Penyajian data ditampilkan secara kualitatif dalam bentuk-bentuk kata atau kalimat, sehingga menjadi suatu narasi yang utuh.

## 3. Verifikasi data

yaitu pengambilan kesimpulan dengan cara mengevaluasi data atau memeriksa kembali data yang telah disajikan, sehingga penyajian dan pembahasan benar-benar dijamin akurat.

Kegiatan analisis ketiga yang penting adalah menarik kesimpulan dan verifikasi, dari pemulaan pengumpulan data, seorang penganalisis kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan pola-pola penjelasan konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab, dan proposisi.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup>*Ibid*, 17.

<sup>9</sup>*Ibid*, 19.

### **G. Pengecekan Keabsahan Data**

Data-data yang telah didapatkan dari lokasi penelitian sangat penting untuk dicek kembali, agar benar-benar memperoleh data yang akurat sesuai harapan. Ada empat kriteria yang menunjukkan keabsahan suatu data yang menurut Lexy J Moleong adalah: “derajat kepercayaan (*creadibility*), keteralihan (*transverability*), ketergantungan (*dependability*) dan kepastian (*konfirmability*).<sup>10</sup> Selanjutnya dalam mengecek data ini, penulis menggunakan teknik triangulasi, yakni teknik pemeriksaan atau pengecekan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan data dan perbandingan.

Menurut Denzim dalam buku Lexy J Moleong triangulasi dibedakan menjadi menjadi empat macam yakni teknik pemeriksaan yang memanfaatkan sumber, metode, penelitian, dan teori.

#### **1. Triangulasi dengan sumber**

yaitu penulis membandingkan dan mengecek kembali validitas informasi yang telah didapatkan melalui alat dan waktu yang berbeda.

#### **2. Triangulasi dengan metode**

yakni mengecek kepercayaan hasil penelitian dari beberapa teknik pengumpulan data dan mengecek kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama..

---

<sup>10</sup>*Ibid*, 115.

### 3. Triangulasi dengan peneliti

yakni dengan cara memanfaatkan para peneliti lainnya untuk keperluan pengecekan kepercayaan data, guna mengurangi penyimpangan dalam pengumpulan data.

### 4. Triangulasi dengan teori

yakni dengan beranggapan bahwa fakta tertentu tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu teori atau lebih.<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup>*Ibid*, 116.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### A. *Gambaran Umum Lokasi Penelitian Desa Bunobogu Kecamatan Bunobogu Kabupaten Buol*

##### 1. Sejarah singkat Desa Bunobogu

Pada umumnya nama suatu Desa mempunyai latar belakang sejarah tersendiri, sebagai simbol yang sangat melekat pada jiwa masyarakat untuk mengenang keberadaan sejarah terjadinya Desa yang dimaksud.

Pertama-tama orang menemukan Tanjung Bunobogu, dan disana terdapat satu keluarga. Suaminya Bernama Tanggai Umayang dan Istrinya bernama Sagiat Buli, mereka dikaruniai tiga orang anak yakni dua anak laki – laki yang bernama Gumondul dan Tinombul, dan satu anak perempuan yang bernama Doko Tike.

Pada suatu ketika anak tertua dari keluarga ini yang bernama Gumondul berhasrat pesiar kekampung asal orang tuanya yaitu di Buol, dalam perjalanan menuju Buol, Gumondul bertemu dengan sekelompok masyarakat Buol yang sedang menangkap kerbau untuk kepentiga Raja. Masyarakat telah bersusah payah menangkapnya dengan kekuatan yang ada pada mereka serta kekuatan ghaib yang mereka miliki, namun kerbau tersebut tidak dapat ditangkap. Dengan kekuatan fisik dan kekuatan ghaib yang dimiliki pemuda (Gumondul) akhirnya kerbau liar tersebut dapat ditangkapnya dengan seorang diri saja.

Maka masyarakat yang ada pada saat itu sangat kagum atas ketangkasan yang dimiliki pemuda tersebut, dan akhirnya masyarakat melapor pada Raja bahwa tanpa bantuan seorang pemuda bernama Gumondul mereka tidak bisa menangkap kerbau tersebut. Sang Raja segera memanggil pemuda itu untuk menghadap dan langsung menanyakan asal usul pemuda yang bernama Gumondul. Kemudian gumondul menjawab komo bahwa saya berasal dari Tanjung. Kemudian Raja menanyakan apakah ditempat mereka ada sejenis kayu yang dapat digunakan untuk keperluan pengobatan anaknya, yaitu kayu bogu. Gumondul menjawab bahwa kayu tersebut sangat banyak ditempat mereka dan saya siap untuk mengambilnya. Betpa lega hati sang Raja mendengar jawaban Gumondul karena kayu tersebut suda lama di cari cari tetapi belum juga di temukan namun dengan kedatangan Gumondul baru diketahui bahwa kayu bogu itu banyak ditempat tinggal mereka. Setelah keesokan harinya Gumondul sudah membawakan kayu Bogu dan diserahkan pada Raja untuk dijadikan obat tradisional.

Karena sudah banyak orang menamakannya Bunuon Bogu (tempat kayu bogu), karena pengaruh bahasa sehari-hari maka nama tadi berubah menjadi "Bunobogu". Dari tahun ketahun orang mulai berdatangan ditempat ini, maka pada tahun 1890 Raja menunjuk seorang yang terkemuka menjadi Kepala Kampung yang pertama kali yakni ; Bapak Datu Amas.

Adapun nama – nama yang pernah menjabat sebagai Kepala Kampung ;

1. Datu Amas (Tahun 1890 – 1892)
2. Kuyu (Tahun 1892 – 1894)

3. Talomba (Tahun 1894 – 1896)
4. Saning (Tahun 1896 – 1898)
5. T. Bakulu (Tahun 1998 – 1990)
6. Hi. Lulu (Tahun 1990 – 1992)
7. K. Matoka (Tahun 1992 – 1994)
8. Hi. Abas (Tahun 1994 – 1906)
9. Sahura (Tahun 1906 – 1911)
10. Intan Tamang (Tahun 1911 – 1916)
11. Hi. Imail (Tahun 1916 – 1921)
12. Seme (Tahun 1921 – 1926)
13. Hi. Rasyid (Tahun 1926 – 1931)
14. Soudi Melo (Tahun 1931 – 1936)
15. Hi. Rioeh (Tahun 1936 – 1941)
16. Amas (Tahun 1941 – 1951)
17. Anggauta (Tahun 1951 – 1960)
18. D.S. Butudoka (Tahun 1960 – 1968)
19. Lahab Lamading (Tahun 1968 – 1973)
20. Ba'dilah Suling (Tahun 1973 – 1978)
21. Husen Intam (Tahun 1978 – 1985)
22. Talib Djunaidi (Tahun 1985 – 1989)
23. Mohsen Batalipu (Tahun 1989 – 1992)
24. Abdullah M. Sadu (Tahun 1992 – 1995)
25. Hasan Baha (Tahun 1995 – 1999)

26. Syamsudin Kotae (PLH) (Tahun 1999 – 2000)
27. Sofyan B. Korompot (Tahun 2000 – 2005)
28. Surya (PLH) (Tahun 2005 – 2006)
29. Salim Poneto (Tahun 2007 – 2013)
30. Abdullah B. Karim (Tahun 2013 – 2019)
31. Zulfikar Rayanti Dawaradji SH. (Tahun 2019 – sekarang).

## 2. Keadaan Geografis Desa

Desa Bunobogu Kecamatan Bunobogu Kabupaten Buol merupakan Ibukota dari Kecamatan Bunobogu itu sendiri, hanya saja kantor Kecamatannya terletak di Desa Bunobogu Selatan yang jaraknya kurang lebih 2 KM. dari Desa Bunobogu. Sementara jarak dari Desa Bunobogu ke Kabupaten kurang lebih 34 KM. Adapun batas – batas dari Wilayah Desa Bunobogu sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Konamukan
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Bunobogu Selatan
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Botugolu
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Inalatan.

Desa Bunobogu Kecamatan Bunobogu Kabupaten Buol, sama seperti dengan daerah lain yang ada di Indonesia yang mengalami dua musim yang bergantian, yaitu: musim hujan yang menjadi awal bulan juni sampai dengan bulan Oktober. Sedangkan musim panas terjadi di sekitar bulan Oktober sampai bulan Juni dan perbandingan suhu di dataran tinggi pada malam harinya lebih dingin bila dibandingkan dengan daerah yang terletak di dataran rendah.

Wilayah Desa Bunobugu Kecamatan Bunobogu Kabupaten Buol terdiri dari daerah perkebunan yang cukup subur dan diolah oleh masyarakat sebagai lahan penghidupan mereka. Jenis tanaman yang ditanam oleh masyarakat Desa Bunobogu bermacam-macam, mulai dari tanaman bulanan seperti jagung, cabai, sayur-sayuran, dan buah-buahan. Disamping menanam tanam bulanan, masyarakat Desa Bunobogu juga menanam tanam tahunan seperti coklat, kelapa, cengkeh, pala, dan lain sebagainya.

### 3. Keadaan Demografis

Keadaan demografis terkait dengan kependudukan Desa Bunobogu dapat dilihat melalui tabel berikut :

**Tabel .1**

**Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis kelamin**

NO	Dusun	Laki – Laki	Perempuan	Jumlah	Jumlah KK
1	Bukotuk	372.343	313.325	685.668	170.162
2	Limbau 1	250.283	267.270	517.553	138.129
3	Limbau 2	222.213	245.217	467.430	125.104
	Jumlah	844.839	825.812	1.670.651	433.393

( *Sumber Data* :Dokumentasi Kantor Desa Bunobogu tanggal, 8 Juli 2020)

#### 4. Pendidikan

Kesadaran masyarakat Desa Bunobogu akan pentingnya pendidikan masih tergolong rendah. Ini dapat dilihat dari banyaknya anak-anak tamatan SMP tidak lagi lanjut ke jenjang yang lebih tinggi bahkan ada yang masih dalam jenjang pendidikan berhenti sekolah. Salah satu faktor yang mempengaruhi rendahnya tingkat pendidikan yang ada di Desa Bunobogu adalah faktor ekonomi.

Upaya mencerdaskan kehidupan bangsa sesuai dengan amanat UUD 1945 belum terealisasi dengan baik dikalangan masyarakat Desa Bunobogu. Padahal pendidikan merupakan modal dasar manusia dalam menjalani kehidupan, karena pendidikan merupakan salah satu hal yang sangat penting dan merupakan kunci kemajuan dalam suatu bangsa karena dengan pendidikan, kualitas hidup manusia dapat ditingkatkan baik secara rasional maupun tingkah laku sehari-hari. Melihat keadaan masyarakat yang kurang akan kesadaran tentang pendidikan, maka pemerintah berupaya untuk meningkatkan kesadaran terhadap pentingnya pendidikan maka dibangunlah beberapa gedung-gedung sekolah agar masyarakat yang ada di Desa Bunobogu bisa dengan muda mengenyam dunia pendidikan. Gedung-gedung sekolah yang ada di Desa Bunobogu dapat dilihat melalui table sebagai berikut:

Tabel .2

**Jumlah sekolah di Desa Bunobogu berdasarkan tingkat, status, dan gedung.**

No.	Tingkat pendidikan	Status sekolah	
		Negeri	Swasta
1.	TK	-	2
2.	SD	2	-
3.	SMP/Mts	1	1
4.	SMA/MA	1	1

(*Sumber Data* : Dokumentasi profil Desa Bunobogu, pada 8 Juli 2020)

#### 5. Mata pencarian

Mayoritas masyarakat yang ada di Desa Bunobogu adalah petani, maka Masyarakat yang ada di Desa Bunobogu Kecamatan Bunobogu Kabupaten Buol menggantungkan hidupnya dari hasil tanaman dari pertanian mereka. Tanaman yang mereka tanam ada dua jenis yaitu tanaman bulanan dan tanaman tahunan. Tanaman bulanan diantaranya adalah padi, jagung, kacang tanah, kacang hijau, ubi jalar, singkong, tomat dan berbagai jenis tanaman bulanan lainnya. Sementara jenis tanaman tahunan diantaranya adalah kelapa, coklat, cengkeh, kopi, pala, dan masih banyak lagi jenis tanaman tahunan lainnya yang mereka jadikan modal untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka.

## 6. Agama

Jika di kaji dari sejarah, Mayorias Agama yang dianut masyarakat Kabupaten Buol hingga sekarang adalah agama Islam, kemudian di susul Agama Kristen, Hindu, Katolik, dan Budha.

Ajaran Islam diperkirakan pertama kali masuk ke wilayah Sulawesi Tengah di Kabupaten Buol, seorang Raja Buol tercatat telah memiliki nama Islam yaitu Eato Muhammad Tahir 1540-1595<sup>1</sup>. Mayoritas masyarakat yang ada di Desa Bunobogu Kecamatan Bunobogu Kabupaten Buol pemeluk agama Islam. Namun ada beberapa sebahagian masyarakat yang memeluk agam Kristen, Hindu dan Budha.

### ***B. Peran Orang Tua dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlakul Qarimah pada Anak Usia 10-15 Tahun di Desa Bunobogu Kecamatan Bunobogu Kabupaten Buol***

#### 1. Peran Orang Tua dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlakul Karimah

Orang tua sangat berperan penting dalam mendidik anak, karena dalam akhlak seorang anak tidak pernah lepas dari didikan orang tua. Secara umum, ada tiga peran pokok orang tua di dalam keluarga yaitu sebagai wali, sebagai guru dan sebagai pemimpin. Peran orang tua akan sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan psikis anak terutama dalam membentuk kepribadian anak. Salah satu hal yang perlu ditumbuhkan dalam pribadi anak ialah kemandiriannya. Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam menumbuhkan kemandirian anak

---

<sup>1</sup> Departemen pendidikan dan kebudayaan, direktorat sejarah dan nilai Tradisional *sejarah pendidikan daerah sulawesih tengah* (Sulawesi Tengah 1981),31

usia dini karena orang tua selain sebagai pemimpin juga sebagai guru pertama, pembimbing, pengajar, fasilitator, dan sebagai teladan bagi anak-anaknya.<sup>2</sup>

Anak merupakan perwujudan cinta kasih orang tua, dan orang tua merupakan pelindungnya, dengan memiliki anak mengubah banyak hal dalam kehidupan orang tua, dan pada akhirnya mau tidak mau, suka atau tidak orang tua dituntut untuk siap menjadi orang tua yang harus dapat mempersiapkan anak-anak agar dapat menjalankan kehidupan masa depan mereka dengan baik. Dalam perannya sebagai guru pertama, orang tua harus memperhatikan masa depan anak-anak agar dapat menjadi anak yang berbakti kepada kedua orang tua, agama, bangsa dan negara. Bagi orang tua yang mengirimkan anak-anak mereka ke sekolah merupakan sebuah kewajiban yang disertai harapan-harapan agar anak dapat memperoleh wawasan yang luas, hidup bersosial, dan ilmu-ilmu yang mereka dapatkan menjadi Persiapan untuk menghadapi masa depan dengan baik.

Selain itu, peran orang tua bukan hanya sebatas memasukan anaknya ke sekolah saja, akan tetapi bagaimana orang tua untuk bisa mendidik dan membiasakan anaknya sejak kecil dengan berperilaku baik sehingga ketika ia besar nanti ia akan menjadi anak yang berakhlak mulia. Karena orang tua merupakan madrasah pertama kali yang didapatkan oleh seorang anak, maka dari itu orang tua harus membiasakan anaknya sejak kecil untuk selalu bisa mandiri dalam segala hal.

---

<sup>2</sup> Maraimbang, dkk, "Peran Orang Tua dalam Penanaman Nilai Aqidah pada Anak di Kelurahan Bandar Selamat Kecamatan Medang Tembung", *al-Hikmah: Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam*, Vol. II, no. 1 (Desember -Mei 2020), 166.

Kemandirian merupakan sikap dan perilaku seseorang yang mencerminkan perbuatan yang mandiri, tanpa bantuan atau pertolongan dari orang lain. Kemandirian didentik dengan kedewasaan, dalam berbuat sesuatu tidak sepenuhnya di arahkan oleh orang lain. Menurut Shohib, kemandirian anak sangat diperlukan dalam rangka membekali anak untuk menjalani kehidupan yang akan datang. Dengan kemandirian anak akan mampu untuk mempunyai niat pilihan yang baik dan dapat memecahkan masalah yang dihadapi serta bertanggung jawab atas apa yang telah dipilihnya.<sup>3</sup> Tentunya mendidik seorang anak untuk memiliki sifat mandiri tidaklah semudah membalikan telapak tangan, akan tetapi ketika orang tua membiasakan anaknya sejak usia dini untuk bisa mandiri maka mustahil kebiasaan yang telah diterapkan oleh orang tuanya sejak usia dini akan melekat didalam diri anak tersebut sehingga ketika anak tersebut sudah dewasa sifat kemandirian sudah tertanam didalam dirinya.

Orang tua tidak bisa lepas dari perannya yakni memberikan perhatian terhadap perkembangan tingkah laku anak mereka, hal tersebut sangat dibutuhkan anaknya untuk membentuk akhlak mereka. Karena anak tersebut akan tumbuh dengan apa yang dibiasakan kepadanya sejak ia masih berusia dini. Jika sejak kecil ia dbiasakan untuk tidak menghargai orang tua, selalu dituruti keinginanannya, selalu memanjakan anaknya, tidak dibiasakan untuk mandiri, dan seterusnya, maka akan sulit baginya untuk memperbaiki dan menjauhi hal tersebut ketika telah dewasa.

---

<sup>3</sup> Rahmita, dkk, "Pendampingan Anak oleh Orang Tua dalam Menanamkan Kemandirian di Desa Sungai Keli Kabupaten Ogan Ilir", *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, Vol. VI, no. 1 (2019), 116.

Karena kebiasaan seperti itu akan menjadi sifat dan perilaku yang melekat pada dirinya. Oleh sebab itu orang tua harus berperan untuk selalu membiasakan anaknya sejak kecil dengan hal-hal positif agar kelak ketika dewasa kebiasaan yang selalu ditanamkan kepadanya sejak kecil itulah yang nantinya akan menjadi sifat dan perilaku anak tersebut.

Sikap bijaksana orang tua sangat diperlukan dalam membentuk kemandirian anak. Anak perlu diberikan kebebasan untuk mengungkapkan segala keinginan dan fikirannya. Orang tua tidak perlu malu atau gengsi bila anaknya melakukan kesalahan.<sup>4</sup> Terkadang dalam proses mendidik anak, orang tua sudah kewalahan dalam menasehati anaknya dikarenakan anak itu sendiri yang tidak mau mengindahkan apa yang diselalu disampaikan orang tuanya kepada anak tersebut. Oleh karena itu orang tua boleh biasanya memberikan sedikit hukuman kepada anaknya dalam bentuk nasihat, walaupun terkadang ada sebahagian orang yang memberikan hukuman kepada anaknya dengan cara kontak fisik secara langsung tetapi tidak dengan kekerasan, dengan tujuan anak tersebut tidak akan mengulangi perbuatan yang sudah ia lakukan dan selalu mengindahkan apa yang disampaikan oleh orang tuanya. Hal tersebut juga diungkapkan oleh salah seorang warga Desa Bunobogu Kecamatan Bunobogu Kabupaten Buol dari hasil wawancara yang dilakukan penulis,

Saya selalu membiasakan kepada anak saya untuk menghargai yang lebih tua, taat kepada orang tua, dan ketika lewat didepan orang banyak harus mengucapkan kata permisi. Karena yang terpenting untuk saya adalah adabnya. Saya tidak pernah menuntut anak saya untuk menjadi anak yang pintar. Oleh karenanya, terkadang ketika anak saya melakukan

---

<sup>4</sup> Khotijah, "Pendidikan Keluarga dan Perkembangan Kemandirian Anak dan Remaja", *Tarbawiyah*, Vol. XII, no. 2 (Juli-Desember 2015), 184.

pelanggaran saya biasa mencubit anak saya sebagai hukuman supaya ia tidak mengulangi pelanggaran yang sama dan bisa belajar dari kesalahan yang pernah ia buat sebelumnya.<sup>5</sup>

Karena dengan memberikan sebuah hukuman kecil terkadang seseorang akan mengingat hukuman yang akan ia dapatkan ketika ia mengulangi perbuatan yang sama. Salah satu peranan orang tua dalam menanamkan akhlakul karimah adalah dengan membentuk kebiasaan pada anak. Jika anak sejak sudah terbiasa dimanjakan oleh orang tuanya dan selalu dituruti segala kemauannya, maka kelak anak tersebut tidak akan mempunyai kepribadian yang baik didalam dirinya serta tidak mempunyai akhlak yang baik karena selalu bergantung kepada orang tua dan orang lain. Oleh karena itu orang tua bisa memberikan sedikit hukuman kepada anaknya ketika anaknya tidak mengindahkan apa yang disampaikan oleh mereka. Karena memberikan hukuman kepada anak apabila melakukan kesalahan merupakan salah satu bentuk untuk mendidik anak supaya anak bisa menjadi disiplin dan tidak selalu mengulangi kesalahan yang pernah mereka buat. Kemandirian sangat berkaitan erat dengan sikap disiplin, namun sebelum anak dapat mendisiplinkan dirinya sendiri maka terlebih dahulu anak harus didisiplinkan oleh orang tuanya karena kemandirian pada anak akan terbentuk dari cara orang tua mendidik.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Agustian (Asmawati), warga Dusun Bukotuk, *Wawancara*, Bunobogu, 20 Juli 2020.

<sup>6</sup> Rahmita, dkk, "Pendampinhan Anak oleh Orang Tua dalam Menanamkan Kemandirian di Desa Sungai Keli Kabupaten Ogan Ilir", 117.

Sifat kemandirian harus dibentuk oleh orang tua dalam membangun kepribadian anak-anak mereka. Karena jika anak sudah mandiri mereka akan aktif, independen, kreatif, kompeten, dan spontan.<sup>7</sup> Jika anak sudah bisa mandiri maka anak tersebut memiliki akhlak yang baik karena tidak selalu bergantung kepada orang lain. Bahkan hal tersebut juga diungkapkan oleh salah satu warga Desa Bunobogu berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis,

Sejak usia dini saya membiasakan anak saya untuk tidak selalu bergantung kepada orang tua, dan dibiasakan untuk tidak menjadi seorang anak yang pemalu ketika melakukan suatu usaha atau pekerjaan misalnya menjual makanan berupa kue disekolah ataupun diluar jam, sehingga anak saya sejak kecil sudah terbiasa mandiri dan bahkan diusianya yang masih sangat dini ia sudah mulai menekuni satu usaha yakni membuat kue yang kemudian kue itu ia jual ditempat ia bersekolah, padahal saat itu ia masih duduk dibangku Sekolah Dasar.<sup>8</sup>

Sikap kemandirian dapat ditunjukkan melalui kemampuan dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan tingkah laku. Salah satu contoh kecil misalnya ketika seorang guru memberikan tugas pekerjaan rumah kemudian tugas tersebut harus dikerjakan dibuku tugas tidak boleh bercampur dengan nuku tulis khusus untuk pelajaran maka anak yang sudah memiliki sifat kemandirian tentu ketika mau membeli buku khusus untuk menulis tugas-tugas anak tersebut tidak akan meminta uang lagi kepada orang tuanya.

Karena ia selalu menyisihkan uang sebahagian uang jajannya untuk disimpan dan sewaktu-waktu ia bisa menggunakan uang tersebut jika ada hal-hal yang harus ia beli yang berkaitan dengan keperluan sekolahnya sendiri Adanya perubahan tingkah laku, maka siswa juga memiliki peningkatan dalam berpikir,

---

<sup>7</sup> Susi Susanti, "Peran Orang Tua Asuh dalam Membina Karakter Kemandirian dan Akhlak Siswa di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo", *Skripsi*, (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2018), 28.

<sup>8</sup> Agustian (Asmawati), warga Dusun Bukotuk, *Wawancara*, Bunobogu, 20 Juli 2020.

bantuan dari orang tua serta tidak menggantungkan belajar pada guru, akan tetapi belajar dari media cetak, elektronik, internet (online), alam, dan lain sebagainya.<sup>9</sup>

## 2. Peran Orang Tua dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlakul Karimah pada Anak Usia 10-15 Tahun

Sifat kepribadian seorang anak akan terbentuk dari didikan orang tua kepada anak sejak usia dini. Oleh karena itu orang tua jangan sampai mengabaikan perannya dalam mendidik anak, agar ketika anaknya menjadi dewasa anak tersebut memiliki kepribadian yang baik

Kepribadian yang baik merupakan faktor positif yang berpengaruh terhadap pola perkembangan anak yang akan mengarah pada perilaku atau adab. Di dalam Islam, adab merupakan bagian dari akhlak Islam.<sup>10</sup> Apabila anak mempunyai adab yang baik, maka ia juga bisa dikatakan mempunyai akhlak yang baik. Akhlak yang baik ini dikenal dengan istilah akhlakul karimah.<sup>11</sup>

Akhlak yang baik dilahirkan oleh sifat-sifat yang baik. karena akhlak yang baik ialah mata rantai iman. Sebagai contoh malu berbuat jahat adalah salah satu dari akhlak yang baik. Al-Ghazali menerangkan bentuk keutamaan akhlak *mahmudah* yang dimiliki seseorang misalnya ialah sifat sabar, benar, dan tawakal, yang dinyatakan sebagai gerak jiwa dan gambaran batin seseorang yang secara tidak langsung menjadi akhlaknya.<sup>12</sup>

---

<sup>9</sup> Nanang Qosim, "Peningkatan Kemandirian (*Independence*) Belajar Siswa Melalui Penanaman Nilai Religiusitas (*Religiosity*) di Lingkungan Keluarga", Jurnal Pendidikan Media Nusantara, Vol. 1, no. 1 (2019), 74.

<sup>10</sup> Toha Machsun, "Pendidikan Adab, Kunci Sukses Pendidikan", El-Banat: Jurnal Pendidikan dan Pendidikan Islam, Vol VI, no. 2 (Juli-Desember 2016), 226.

<sup>11</sup> Zulfa Bintang Hasanah, "Pananaman Nilai-Nilai Akhlaqul Karimah di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Purwokerto", 18.

<sup>12</sup> Barmawi Umary, *Materi Akhlak*, (Solo: Ramadhani, 1993), 196.

Akhlakul karimah atau akhlak yang baik sejatinya bisa ditanamkan kepada diri seorang anak sejak dini, tergantung bagaimana cara orang tua dalam mendidik anaknya sedini mungkin. Karena ketika orang tua mengabaikan peran atau tugasnya sebagai orang tua dalam mendidik anak, maka kelak ketika anak tersebut sudah dewasa ia tidak akan mempunyai akhlak yang baik, karena sejak kecil orang tuanya sudah mengabaikan perannya dalam mendidik anak.

Walaupun ada sebahagian anak yang mempunyai akhlak yang baik bukan karena pendidikan yang ia dapatkan dari orang tuanya melainkan dari lingkungan dan sekolahnya, akan tetapi orang tua yang sangat berperan penting dalam hal mendidik seorang anak, karena anak pertama kali mendapatkan pendidikan melalui orang tuanya. Menurut Tohirin dalam karyanya yang berjudul *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* menyatakan bahwa langkah-langkah dalam pembentukan akhlakul karimah di antaranya:

- a. Membimbing anak menuju akhlak yang luhur sehingga tercipta anak shaleh yang sejatinya bertumpu pada tiga upaya, yaitu memberi teladan, memelihara dan membiasakan anak sesuai perintah agama.
- b. Memberi teladan maksudnya agar para orang tua atau pendidik terlebih dahulu menjadikan dirinya sebagai panutan bagi anak-anaknya. Untuk memenuhi hal itu, bagaimanapun para orangtua terlebih dahulu memahami dan mengamalkan ajaran agama.<sup>13</sup>

Nilai-nilai kemandirian bukan hanya diukur dari segi kemampuan seorang anak dalam menyelesaikan suatu persoalan tanpa bantuan orang lain, melainkan

---

<sup>13</sup> Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), 165.

anak tersebut sudah bisa mandiri dalam hal beribadah. Karena dalam mendidik anak untuk mempunyai akhlak yang baik bukan hanya sekedar ketika anak tersebut sudah bisa menyelesaikan masalahnya sendiri, menghargai yang lebih tua, akan tetapi dalam hal beribadah ia kurang, maka pendidikan yang dilakukan oleh orang tua belum bisa dikatakan berhasil. Hal tersebut juga dikemukakan oleh salah seorang warga Desa Bunobogu berdasarkan hasil wawancara serta observasi yang dilakukan oleh penulis selama berada dilokasi penelitian

Sejak usia dini saya melatih anak untuk disiplin soal agama, setiap saat saya mengajarkan anak saya agar bisa mengaji dan shalat, sehingga anak saya bisa mengetahui bukan tentang ilmu atau mata pelajaran yang diajarkan gurunya disekolah saja melainkan ia bisa mengetahui imu tentang agama. Karena selain dibiaskan dengan pekerjaan rumah, mengajarkan tentang agama juga sangat penting sejak usia dini.<sup>14</sup>

Allah Swt. telah memerintahkan orang tua untuk mendidik anak-anak mereka, karena semua itu merupakan tanggung jawab mereka sebagai orang tua, dan mereka pasti akan dimintai pertanggung jawaban di Akhirat nanti. Allah Swt. memerintahkan orang yang beriman untuk menjaga diri dan keluarga dari siksa api neraka. Juga perintah untuk membimbing keluarga agar tidak mendurhakai perintah Allah serta mengerjakan apa yang diperintah-Nya.<sup>15</sup>

Ajaran Islam meletakkan dua landasan utama bagi permasalahan anak. Pertama, tentang kedudukan dan hak-hak anak. Kedua, tentang pembinaan sepanjang pertumbuhannya. Diatas kedua landasan inilah yang merupakan dambaan setiap orang tua muslim.<sup>16</sup> Anak merupakan salah satu anugerah terindah

---

<sup>14</sup> Amrin (Saneneng), *warga Dusun Limbau I, Wawancara*, Bunobogu, 10 Juli 2020.

<sup>15</sup> Hasanah Hasyim, *Pengantar Studi Islam*, (Yogyakarta:Ombak, 2013),2.

<sup>16</sup> W.J.S. Poerwardaminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta:Balai Pustaka, 2002),15.

yang diberikan oleh Allah Swt. bagi setiap pasangan di dunia. Karena itu baiknya setiap pasangan wajib menafkahi dan memberikan segala sesuatu yang terbaik untuk anaknya agar nanti anaknya dan berkembang dengan baik dan memiliki prestasi serta Akhlak yang baik.

Sejak kecil anak diajarkan tentang bagusnya sikap jujur, kerja keras, disiplin, adil, bertanggung jawab, menghargai orang tua, dan mandiri. Akan tetapi dalam kesehariannya orang tua sering kali tidak membiasakan anak-anaknya untuk memiliki sikap dan perilaku tersebut. Karena nilai-nilai tersebut hanya diajarkan sebagai mata pelajaran yang wajib untuk dipelajari dan diujikan sebagai pengetahuan, bukan dinilai dalam bentuk sikap dan perilaku. Padahal waktu orang tua untuk mendidik anaknya sangatlah banyak, seharusnya orang tua lebih berperan dalam mendidik anaknya agar menjadi anak yang berprestasi serta mempunyai Akhlak yang baik.

Salah satu kunci agar pendidikan yang diterapkan oleh orang tua kepada anaknya agar berhasil dengan cara menjaga komunikasi yang baik antara orang tua dan anak agar hubungan keduanya terjalin dengan baik pula. Karena ketika hubungan orang tua dan anak terjalin baik, maka hal tersebut akan mempermudah orang tua dalam mendidik anak, penulis juga menemukan pendapat yang sama dari salah satu orang tua yang ada di Desa Bunobogu ketika melakukan wawancara dilokasi penelitian.

Sebagai orang tua saya memberikan arahan, masukan dan nasihat dengan cara yang baik-baik. Saya tidak pernah mendidik anak saya dengan cara kekerasan, bahkan ketika saya ingin memarahi anak saya kemudian anak saya sementara bermain dengan kawan – kawannya saya tidak akan memarahi anak saya didepan teman – temannya karena hal tersebut bisa membuat anak malu didepan teman – temannya. Dan ketika saya

menasehati anak saya, sebisa mungkin saya tidak menggunakan bahasa yang kasar.<sup>17</sup>

Pola hubungan yang baik antara anak dan orang tua berpengaruh terhadap perkembangan psikis anak. Karena hal tersebut berdampak terhadap perkembangan kepribadiannya. Ketika anak hubungan orang tua dan anak tidak terjalin dengan baik orang tua akan sangat sulit mengontrol perkembangan kepribadian anak mereka. Karena anak yang menjalin hubungan baik dengan orang tua akan mendorong anak tumbuh menjadi individu yang dewasa yang memiliki penilaian yang baik akan diri sendiri dan orang lain.<sup>18</sup> Jika anak tersebut sudah tumbuh menjadi anak yang dewasa dan sejak kecil sudah dibiasakan untuk selalu mandiri dan tidak selamanya bergantung kepada orang lain maka sifat tersebut akan selalu tertanam didalam dirinya walaupun anak tersebut sudah menjalani kehidupannya sendiri dan tidak tinggal lagi bersama dengan orang tuanya. Karena kedewasaan didentik dengan kemandirian, sebab dalam melakukan perbuatannya tidak sepenuhnya diarahkan orang lain atau tidak mengandalkan orang lain.<sup>19</sup> Menjalinkan komunikasi yang baik juga dijelaskan oleh salah satu orang tua di Desa Bunobogu Kecamatan Bunobogu Kabupaten Buol,

Ketika diwaktu istirahat saya biasa mengajak untuk ngobrol dan cerita karena mungkin anak saya mempunyai masalah disekolah atau dengan teman sebayana. Selain untuk menjalin komunikasi yang baik dengan anak saya, hal tersebut juga bisa membuat anak saya untuk tidak takut menceritakan masalahnya kepada orang tuanya. Selain mengajak anak saya untuk berbicara ketika ada masalah yang seang ia hadapi, tentunya saya juga mengajarkan anak saya bagaimana cara mengurus

---

<sup>17</sup> Halaka (Salma), warga Dusun Bukotuk, *Wawancara*, Bunobogu, 14 Juli 2020.

<sup>18</sup> Tri Endang Jatmikowati, "Efektivitas Komunikasi Orang Tua terhadap Kepribadian Interpersonal Anak", *Pedagogi: Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. IV, no. 2 (Agustus 2018), 12.

<sup>19</sup> Rahmita, dkk, "Pendampingan Anak oleh Orang Tua dalam Menanamkan Kemandirian di Desa Sungai Keli Kabupaten Ogan Ilir", 116.

didalam rumah seperti membersihkan rumah, cuci piring, cuci pakaian. Hal tersebut saya biasakan sejak kecil agar ia tidak merasa sangat dimanjakan oleh orang tuanya dan selalu dituruti segala keinginannya.<sup>20</sup>

Ketika pola didikan orang tua berhasil serta hubungan dengan anak baik akan maka orang tua bisa menjadikan anaknya memiliki pribadi yang baik serta penurut dan selalu menghormati orang tua. Hal tersebut menjadi indikator bahwa anak tersebut mempunyai akhlakul karimah, karena bukan hanya orang tua saja yang mempunyai kewajiban dalam mendidik anak, melainkan kewajiban seorang anak untuk menghargai orang tua. Bahkan dalam ajaran Agama Islam sudah menjadi kewajiban untuk menghormati orang tua sebagaimana Firman Allah sebagai berikut:

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ...

Artinya;

*Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan suatu apapun. Dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua ...<sup>21</sup>*

Ketika seorang anak sudah menghormati kedua orang tuanya, maka anak tersebut mempunyai akhlak yang baik serta dalam kehidupan sehari – hari anak tersebut akan mencerminkan perilaku yang baik, entah itu kepada orang tuanya, gurunya, serta teman-temannya. Alhasil, setiap kegiatan yang dilakukan oleh anak tersebut baik di rumah maupun diluar rumah selalu mencerminkan akhlak yang baik sebagaimana yang diungkapkan salah seorang ibu di Desa Bunobogu ketika penulis melakukan wawancara,

<sup>20</sup> Amrin (Saneneng), warga Dusun Limbau I, *Wawancara*, Bunobogu, 10 Juli 2020.

<sup>21</sup> Tim penerjemah al-Quran Kemenag RI, *al-Quran dan Terjemah*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2009), 85.

Saya selalu menasehati anak saya agar ia selalu berbuat baik dan selalu menghargai orang tua, dan saya melarang anak saya untuk berbuat sesuka hati kepada orang tua apalagi sampai membentakinya. Sehingga dengan nasihat tersebut saya bisa mendidik anak saya menjadi anak yang penurut dan tidak suka melawan. Bahkan di rumah sudah menjadi kebiasaannya untuk membantu sebahagian pekerjaan rumah dan ia senang bisa membantu pekerjaan orang tua.<sup>22</sup>

Di dalam keluarga, orang tua adalah pemegang peran utama dalam membentuk kepribadian anak, karena sudah menjadi kewajiban orang tua dalam mendidik anak. Karena orang tua akan kelak orang tua akan dimintai pertanggung jawaban diakhirat nanti, akan tetapi ketika orang tua berhasil mendidik anaknya menjadi anak yang taat dalam beribadah serta mempunyai akhlak yang baik, maka anak tersebut akan menjadi penyelamat kedua orang tuanya diakhirat nanti. Hal tersebut sesuai dengan hadis Nabi:

عن ابي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم  
 إذا مات ابن آدم انقطع عنه عمله إلا من ثلاث: صدقه جاريه, أو علم ينتفع  
 به, أو ولد صالح يدعو له. رواه مسلم

*Dari Abu Hurairah RA berkata: Rasulullah SAW bersabda: Apabila manusia meninggal dunia, maka putuslah semua amalnya kecuali tiga hal yaitu sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak shalih yang mendoakannya. H. R. Muslim.<sup>23</sup>*

Nilai-nilai kemandirian anak memang perlu ditanamkan sejak usia dini agar menjadi sebuah kebiasaan yang baik. Chabib Toha menuturkan bahwa penanaman nilai adalah suatu tindakan, perilaku atau proses menanamkan suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan dimana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang

<sup>22</sup> Rosdiana (Zulkifli), warga Dusun Bukotuk, Wawancara, Bunobogu, 14 Juli 2020.

<sup>23</sup> Khotijah, "Pendidikan Keluarga dan Perkembangan Kemandirian Anak dan Remaja", 175.

pantas atau tidak pantas dikerjakan.<sup>24</sup> Sehingga menanamkan nilai-nilai kemandirian pada anak dapat diartikan sebagai suatu tindakan, perilaku, ataupun proses untuk menanamkan sifat-sifat mandiri atau melepas ketergantungan terhadap orang lain.

Peran orang tua dalam mengoptimalkan potensi kemandirian anak menurut Anwar dan Arsyad Ahmad ialah dengan menciptakan suasana yang kondusif dalam keluarga agar potensi anak tumbuh secara optimal. Menurut Bacharuddin Mustafa bahwa upaya menumbuhkan kembangkan kemandirian anak dapat dilakukan dengan memberikan pujian atau dukungan ketika anak melakukan sesuatu yang baik, atau pada saat anak berhasil dalam suatu pekerjaan yang telah diupayakannya.<sup>25</sup>

Orang tua hendaknya memberikan kepercayaan kepada anak untuk melakukan aktivitas sehari-hari dengan sendiri. Menurut Hakim yang dikutip oleh Rajayu dalam bukunya *Menumbuhkembangkan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Bercerita* menuturkan bahwa kepercayaan diri merupakan keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan di dalam hidupnya. Hal itu dipertegas dalam buku *Bina Karakter Anak Usia Dini: Panduan Orang Tua dan Guru dalam Membentuk Kemandirian dan Kedisiplinan Anak Usia Dini* karangan Wiyani bahwa percaya diri berpengaruh pada kemandirian anak usia dini. Anak yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi

---

<sup>24</sup> Nanang Qosim, "Peningkatan Kemandirian (Independence) Belajar Siswa Melalui Penanaman Nilai Religiusitas (Religiosity) di Lingkungan Keluarga", 78.

<sup>25</sup> Maraimbang, dkk, "Peran Orang Tua dalam Penanaman Nilai Aqidah pada Anak di Kelurahan Bandar Selamat Kecamatan Medang Tembung", 167.

memiliki keberanian untuk melakukan sesuatu dan menentukan pilihan sesuai dengan kehendaknya sendiri dan bertanggung jawab terhadap konsekuensi yang dipilihnya.

Penanaman kepercayaan tentunya dapat memengaruhi dan akan dapat membentuk kemandirian terhadap anak. Orang tua harus bisa meyakinkan kepada anaknya bahwa anaknya bisa mengerjakan tugas yang diberikan kepadanya, sehingga anak tersebut bisa yang dan mempunyai kepercayaan diri yang tinggi dalam mengerjakan sesuatu. Kepercayaan diri dapat ditumbuhkan dengan memberi anak tugas agar anak dapat bertanggung jawab.<sup>26</sup>

Disebutkan dalam karangan Dasmita berjudul *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, bahwa menurut Steiberg karakteristik kemandirian ada tiga aspek, yaitu:

- a. Kemandirian emosional. Yaitu kemandirian yang menyatakan kedekatan hubungan emosional antar individu
- b. Kemandirian tingkah laku, yaitu kemampuan untuk membuat keputusan-keputusan tanpa tergantung pada orang lain dan melakukannya secara tanggung jawab
- c. Kemandirian nilai, yaitu kemampuan memaknai seperangkat prinsip tentang benar dan salah, tentang apa yang penting dan apa yang tidak penting.<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup> Nadia Safitri, dkk, "Gambaran Penanaman Kemandirian pada Anak Usia Dini oleh Orang Tua dalam Keluarga", *Spektrum: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, Vol. I, no. 1 (Maret 2018), 88.

<sup>27</sup> Susi Susanti, "Peran Orang Tua Asuh dalam Membina Karakter Kemandirian dan Akhlak Siswa di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo", 29-30.

Sikap mandiri merupakan bagian dari pengembangan potensi anak dalam berperilaku. Pengembangan kemampuan dapat dilakukan melalui pembiasaan, komunikasi, serta pemberian kepercayaan yang diberikan kepada anak, agar kegiatan tersebut dapat menjadi kebiasaan baik anak, dan akan mereka bawa sampai mereka dewasa.

Menanamkan kemandirian pada anak tentunya membutuhkan proses dan haruslah dilakukan secara bertahap serta disesuaikan dengan tingkat perkembangan hidup anak, dengan tidak memanjakan anak secara berlebihan dan membiarkan anak bertanggung jawab atas perbuatannya, agar anak dapat mencapai tahapan kemandirian sesuai dengan usianya.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan penulis pada kurun waktu 08-20 Juni 2020 terhadap beberapa orang tua yang memiliki anak usia 10-15 di Desa Bunobogu Kecamatan Bunobogu Kabupaten Buol, bahwa nilai-nilai kemandirian anak bisa dilihat dari perilaku yang ditampakkan anak dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku anak ini tidak lepas dari peran orang tua dalam mendidik anak, seperti yang dijelaskan dalam sesi wawancara sebagai berikut:

Saya tidak mempunyai anak perempuan, tentu yang paling bekerja ekstra didalam rumah adalah saya, karena hanya didalam rumah perempuan itu hanya saya seorang diri. Akan tetapi saya membiasakan anak saya bisa mengerjakan apa yang dikerjakan oleh anak perempuan, akhirnya dengan saya membiasakan anak saya untuk bisa mengerjakan pekerjaan perempuan sejak usia dini, anak saya sudah pandai dalam hal memasak, mencuci piring, membersihkan dalam rumah, serta mencuci pakaian mereka sendiri. Dan sering kali mereka mereka pergi bersama dengan bapaknya untuk pergi membersihkan lahan perkebunan kami. Dan saya mulai faham bahwa tidak ada yang mustahil dalam mendidik anak jika kita

sebagai orang tua sabar dan tidak menggunakan kekerasan dalam mendidik anak.<sup>28</sup>

Tentu dalam hal mendidik anak sejak usia dini bukanlah hal yang mudah, karena ada sebahagian orang tua yang mungkin gagal mendidik anaknya sejak usia dini, semua itu tergantung bagaimana cara orang tua dalam mendidik anaknya.

Terkadang orang tua terlalu keras mendidik anaknya sehingga watak anak tersebut menjadi keras dan tidak mau mendengarkan apa yang disampaikan oleh orang tuanya, ada juga sebahagian orang tua yang tidak bisa memahami karakter anak mereka sendiri. Padahal tidak ada kata mustahil dalam hal mendidik anak, apalagi hal tersebut merupakan kewajiban mereka sebagai orang tua. Salah satu contoh ketika dalam mendidik anak orang tua harus ssabar yakni wawancara yang dilakukan penulis kepada Ibu Martini/Bapak Syarifudin mengungkapkan bahwa mereka telah membiasakan anaknya untuk mencuci piring, memasak, membersihkan dalam rumah sejak usia dini, dan sebagai orang tua, kita harus sabar dalam mendidik anak, apalagi anak yang masih berumur 10-15 tahun itu masih memerlukan didikan serta bimbingan dari orang tuanya.<sup>29</sup>

Apabila orang tua membiasakan anaknya sejak usia dini taat dalam hal beribadah, menghargai orang tua, selalu dibiasakan untuk mandiri, dan selalu menjaga hubungan yang baik dengan anaknya serta sabar dalam mendidik maka didikan yang diberikan orang tuanya akan selalu melekat didalam diri anak tersebut dan anak tersebut akan mempunyai akhlak yang baik.

---

<sup>28</sup> Murni (Samsudin), warga Dusun Limbau II, *Wawancara*, Bunobogu, 10 Juli 2020.

<sup>29</sup> Martini (Syarifudin), warga Dusun Limbau II, *Wawancara*, Bunobogu, 08 Juli 2020.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa:

1. Orang tua berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai Akhlakul Karimah pada anak usia 10-15 tahun, karena sudah menjadi kewajiban orang tua dalam mendidik anak mereka sendiri. Oleh sebab itu kepribadian seorang anak bergantung bagaimana cara orang tua dalam mendidik anaknya sejak usia dini.
2. Dalam proses mendidik anak, orang tua harus sabar dan tidak boleh dengan kekerasan, melainkan dengan Bahasa yang lembut ketika menasehati anaknya, membiasakan anaknya untuk bisa mandiri sejak usia dini, menjalin hubungan serta komunikasi yang baik dengan anaknya membiasakan anaknya untuk taat dalam hal beribadah, dan memberikan kepercayaan serta keyakinan kepada anaknya bahwa ia bisa mengerjakan tugas yang diberikan kepadanya. Sehingga ketika anak tersebut telah tumbuh menjadi anak yang dewasa, karena sudah dibiasakan sejak ia masih kecil, maka didalam diri anak tersebut sudah tertanam nilai – nilai kemandirian dan ia mempunyai akhlak yang baik.

## ***B. Implikasi Penelitian***

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan yang diperoleh maka dapat dijabarkan beberapa implikasi pemikiran yang berkaitan dengan peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai Akhlakul Karimah pada anak usia 10-15 tahun di Desa Bunobogu Kecamatan Bunobogu Kabupaten Buol sebagai berikut:

### **1. Implikasi teoritis**

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat memperkuat teori mengenai Peran Orang Tua dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlakul Karimah pada Anak Usia 10-15 Tahun, di Desa Bunobogu Kecamatan Bunobogu Kabupaten Buol, sehingga penelitian ini bisa menambah pengetahuan serta motivasi bagi orang tua dalam mendidik anak.

### **2. Impikasi praktis**

Hasil penelitian yang telah dilakukan tentang Peran orang Tua dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlakul Karimah pada Anak Usia 10-15 Tahun di Desa Bunobogu Kecamatan Bunobogu Kabupaten Buol, dapat menambah wawasan tentang bagaimana peran orang tua dalam hal mendidik anak. Serta penelitian ini dapat dijadikan bekal bagi penulis ketika penulis sudah berkeluarga dan mempunyai anak, serta menjadi pegangan dari penulis ketika ada masyarakat yang bertanya bagaimana cara orang tua dalam mendidik anak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Hasan Langgulang, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 2003), 92.
- Hari suderajat, *Implementasi Guru Berbasis Kompetensi*, (Bandung: CF Cipta Grafika 2004), 11.
- Lihat Bab II Pasal 2 Dan 3 *Uu Sisdiknas*, 15.
- Selo Soemarjan, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Yogyakarta: Gajah Mada Press, 1962), 127.
- Ki Hajar Dewantara, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Taman Siswa, 1961), 250.
- M. Imron Abdullah, *Pendidikan Keluarga Bagi Anak*, (Cirebon: Lektur 2003), 225.
- Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2007), Edisi 111, 427.
- Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam, cet 2*, (Jakarta: Kencana, 2008), 226.
- Daryanto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Lengkap*, (Surabaya: Appolo, 1997), 40.
- Tim Prima Pena, Tt. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Gitamedia Press), 67
- Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam, cet 2*, (Jakarta: Kencana, 2008), 226.
- Rusmaini, *Ilmu Pendidikan*, (Palembang: Grafika Telindo Press, 2011), 98.
- Ahmad Tafsir, *Pendidikan Agama dalam Keluarga, cet 4*, (Bandung: P.T. Rosdakarya, 2002), 7.
- Muhamad Nur Abdul Hanifah, *Mendidik Anak Bersama Rasulullah, cet 1* (Bandung: 'Al – Bayan, 1997), 65.
- Musdalifah, *Kestabilan Keluarga dan Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Jiwa Anak*, (Makassar: Alaudin Univercity Press, 2003), 100 – 102.
- Hardi Darmawan dan Indrawati Hardi, *Cinta Kasih Jurus Jitu Mendidik Anak: Pengalaman 36 Tahun*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2011), 204.
- Zuhairini. Dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), 53.

- Imam Abdul Mukmin Sa'aduddin, *Meneladani Akhlak Nabi (Membangun Kepribadian Muslim)*, (Bandung: PT. Ramaja Rosda Karya, 2006), 15.
- Barmawie Umary, *Materi Akhlak*, (Solo: Ro madhon, 1991), 4.
- Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: LPPI UMY, 2006), 2.
- Mustafa Kamal, *Akhlak Sunnah*, (Bandung: Pustaka Setia, 1991), 11.
- Abdullah Yatimi, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Alquran*, (Jakarta:Amzah, 2007), 26
- Ulil Amri Syafri, *Op. Cit.*, 99 – 103.
- M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara,1996),210.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 168.
- Lexy J Moleong, *Metodologi penelitian kualitatif*, (Cet. X, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1999), 3.
- Imron Arifin, *Penelitian Kualitatif Ilmu-Ilmu sosial dan Keagamaan*, (Cet. III, Malang: Kalimasada Press, 1996), 40.
- Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Ed. II, Yogyakarta: Rake Sarasin, 1998), 2
- Amin Silalahi, *Metode Penelitian Dan Studi Kasus*, (Sidoarjo: CV. Citra Media 2003),57.
- Winarno Surahmad, *Dasar dan Teknik Research; Pengantar Metodologi Ilmiah*, (Ed. VI; Bandung: Tarsito, 1985), 155
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Ilmiah. Suatu pendekatan Praktik*, (Ed. II; cet. IX; Jakarta: Rineka Cipta, 1993), 197
- Mathew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Qualitatif Data Analisis , Buku Tentang Metode-Metode Baru*, (Cet. I; Jakarta: UI Pres, 2005), 15-16
- Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter : Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan, cet 2*, (Jakarta : Kencana, 2012), 75.
- Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2011), 77.

- Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), 17
- Mohamad Mustari, *Nilai Karakter : Refleksi untuk Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 111.
- Muchlas Samani dan Hariyanto, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Model*, cet II, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 37.
- Maksudin, *Pendidikan Karakter Nondikotomik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 58.
- Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung; PT Remaja Rosdakarya, 2011), 185.
- Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), 26
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: CV. Jumanatul Ali-Art, 2004), 420.
- Zakiyah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, Jakarta: CV. Ruhana, 1995), 50.
- Jamil Shaliba, *Al-Mujam Al-Falsafi, Juz 1*, (Mesir: Dar Al-Kitab Al-Mishri, 1978), 539. Lihat pula Luis Ma'luf, *Kamus Al-Munjid*, (Beirut: Al-Maktabah Al-Kutulikiyah,t.t), 194. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), 19.
- Husen Achnu, *Etika Pembangunan Dalam Pemikiran Islam Di Indonesia*, (Yogyakarta: CV. Rajawali 1986), 23.
- Departemen pendidikan dan kebudayaan, direktorat sejarah dan nilai Tradisional *Sejarah Pendidikan Daerah Sulawesi Tengah* (Sulawesi Tengah 1981), 31
- Maraimbang, dkk, "Peran Orang Tua dalam Penanaman Nilai Aqidah pada Anak di Kelurahan Bandar Selamat Kecamatan Medang Tembung", *al-Hikmah: Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam*, Vol. II, no. 1 (Desember -Mei 2020), 166.
- Rahmita, dkk, "Pendampingan Anak oleh Orang Tua dalam Menanamkan Kemandirian di Desa Sungai Keli Kabupaten Ogan Ilir", *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, Vol. VI, no. 1 (2019), 116.
- Khotijah, "Pendidikan Keluarga dan Perkembangan Kemandirian Anak dan Remaja", *Tarbawiyah*, Vol. XII, no. 2 (Juli-Desember 2015), 184.

- Agustian (Asmawati), warga Dusun Bukotuk, *Wawancara*, Bunobogu, 20 Juli 2020.
- Rahmita, dkk, "Pendampingan Anak oleh Orang Tua dalam Menanamkan Kemandirian di Desa Sungai Keli Kabupaten Ogan Ilir", 117.
- Susi Susanti, "Peran Orang Tua Asuh dalam Membina Karakter Kemandirian dan Akhlak Siswa di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo", *Skripsi*, Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2018, 28
- Nanang Qosim, "Peningkatan Kemandirian (*Independence*) Belajar Siswa Melalui Penanaman Nilai Religiusitas (*Religiosity*) di Lingkungan Keluarga", *Jurnal Pendidikan Media Nusantara*, Vol. I, no. 1 (2019), 74.
- Zulfa Bintah Hasanah, "Pananaman Nilai-Nilai *Akhlaqul Karimah* di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Purwokerto", *Skripsi*, Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2016, 35.
- Toha Machsun, "Pendidikan Adab, Kunci Sukses Pendidikan", *El-Banat: Jurnal Pendidikan dan Pendidikan Islam*, Vol VI, no. 2 (Juli-Desember 2016), 226.
- Barmawi Umary, *Materi Akhlak*, (Solo: Ramadhani, 1993), 196.
- Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), 165.
- Amrin (Saneneng), warga Dusun Limbau I, *Wawancara*, Bunobogu, 10 Juli 2020.
- Hasanah Hasyim, *Pengantar Studi Islam*, (Yogyakarta: Ombak, 2013), 2.
- W.J.S. Poerwardaminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 15.
- Halaka (Salma), warga Dusun Bukotuk, *Wawancara*, Bunobogu, 14 Juli 2020.
- Tri Endang Jatmikowati, "Efektivitas Komunikasi Orang Tua terhadap Kepribadian Interpersonal Anak", *Pedagogi: Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. IV, no. 2 (Agustus 2018), 12.
- Tim penerjemah al-Quran Kemenag RI, *al-Quran dan Terjemah*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2009), 85.
- Rosdiana (Zulkifli), warga Dusun Bukotuk, *Wawancara*, Bunobogu, 14 Juli 2020.
- Nadia Safitri, dkk, "Gambaran Penanaman Kemandirian pada Anak Usia Dini oleh Orang Tua dalam Keluarga", *Spektrum: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, Vol. I, no. 1 (Maret 2018), 88.

Murni (Samsudin), warga Dusun Limbau II, *Wawancara*, Bunobogu, 10 Juli 2020.

Martini (Syarifudin), warga Dusun Limbau II, *Wawancara*, Bunobogu, 08 Juli 2020.

### DAFTAR INFORMAN

<b>NO</b>	<b>Nama</b>	<b>Jabatan</b>	<b>TTD</b>
1	Agustian/ Asmawati	Masyarakat	
2	Halaka Monti/ Salma Amora	Masyarakat	
3	Nasrudin	Aparat Desa	
4	Samsudin Djunaidi	Aparat Desa	
5	Syarifudin/ Martini	Masyarakat	
6	Samsudin/ murni	Masyarakat	
7	Zulkifli/ Rosdiana	Masyarakat	
8	Amrin Is. Monti/ Erna	Masyarakat	

## Dokumentasi



**Kantor Desa Bunobogu, Kecamatan Bunobogu Kabupaten Buol.**



**Wawancara dengan bapak Sekretaris Desa Bunobogu.**



**Wawancara dengan Penanggungjawab Administrasi Desa Bunobogu.**



**Wawancara dengan bapak Safarifudin dan ibu Martini tentang bagaimana peran orang tua dalam menanamkan nilai – nilai Akhlakul Qarimah pada anak usia 10 – 15 tahun di Desa Bunobogu.**



**Wawancara dengan bapak Amrin dan ibu Saneneng Tentang bagaimana peran orang tua dalam menanamkan nilai – nilai Akhlaqul Qarimah pada anak usia 10 – 15 tahun di Desa Bunobogu.**



**Wawancara dengan Bapak Samsudin dan Ibu murni Tentang bagaimana peran orang tua dalam menanamkan nilai – nilai Akhlaqul Qarimah pada anak usia 10 – 15 tahun di Desa Bunobogu.**



**Wawancara Bapak Zulkifli dan Ibu Rosdiana Tentang bagaimana peran orang tua dalam menanamkan nilai – nilai Akhlaqul Qarimah pada anak usia 10 – 15 tahun di Desa Bunobogu.**



**Wawancara dengan Bapak Halaka dan Ibu Salma Tentang bagaimana peran orang tua dalam menanamkan nilai – nilai Akhlaqul Qarimah pada anak usia 10 – 15 tahun di Desa Bunobogu.**



**Wawancara dengan Bapak Agustian dan Ibu Asmawati Tentang bagaimana peran orang tua dalam menanamkan nilai – nilai Akhlaqul Qarimah pada anak usia 10 – 15 tahun di Desa Bunobogu.**

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Penulis



Nama : Abd. Haris Is Ahmad

Tempat Tanggal Lahir : Bunobogu, 07 November 1997

Pekerjaan : Mahasiswa

Alamat : Jalan Kompas

### B. Identitas Orang Tua

#### 1. Ayah

Nama : Amirudin Is Ahmad

Agama : Islam

Pekerjaan : Petani

Alamat : Desa Bunobogu, Kecamatan Bunobogu Kab. Buol

#### 2. Ibu

Nama : Aspia K. Panuka

Agama : Islam

Pekerjaan : URT

Alamat : Desa Bunobogu, Kecamatan Bunobogu Kab. Buol

### C. Latar Belakang Pendidikan

- SDN 5 Bunobogu (Tahun Lulus 2011)
- MTs Al-Khairaat Bunobogu (Lulus Tahun 2014)
- SMA Negeri 1 Bunobogu (Lulus Tahun 2016)
- S1 Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Manajemen Pendidikan Islam (Insya Allah Lulus Tahun 2020)